



Antologi Puisi

Merawat Kebinekaan



Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

**ANTOLOGI PUISI
MERAWAT KEBINEKAAN**

xii + 174 hlm. 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-6594-06-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right preserved

Penyunting:
Suryo Handono

Desain Sampul:
Arif Budi Mawardi

Tata Letak:
KaharDp

Cetakan Pertama
2017

Penerbit:
BALAI BAHASA JAWA TENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Elang Raya No. 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Telepon 024-76744357, Faksimile 024-76744358
Pos-el: info@balaibahasajateng.web.id
Laman: www.balaibahasajateng.web.id

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tegas dinyatakan bahwa Balai Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah kerjanya. Hal itu berarti bahwa Balai Bahasa Jawa Tengah mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Jawa Tengah. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Balai Bahasa, termasuk Balai Bahasa Jawa Tengah, menyelenggarakan fungsi (a) pengkajian bahasa dan sastra; (b) pemetaan bahasa dan sastra; (c) pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia; (d) fasilitasi pelaksanaan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra; (e) pemberian layanan informasi kebahasaan dan kesastraan; dan (f) pelaksanaan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sedang menggalakan program literasi yang beberapa ketentuannya dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program literasi ialah program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak bangsa (Indonesia) dalam kerangka menghadapi masa depan. Dalam hubungan ini, kesuksesan program literasi memerlukan dukungan dan peranan banyak pihak, salah satu di antaranya yang penting ialah dukungan dan peranan bahasa dan sastra. Hal demikian berarti bahwa—dalam upaya menyukseskan

program literasi— Balai Bahasa yang menyelenggarakan fungsi sebagaimana disebutkan di atas dituntut untuk memberikan dukungan dan peranan sepenuhnya.

Dukungan dan peranan yang dapat diberikan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun ini (2017) di antaranya ialah penerbitan dan penyebarluasan bahan-bahan bacaan yang berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan (kamus, ensiklopedia, lembar informasi, dan sejenisnya), tetapi juga berupa karya-karya kreatif seperti puisi, cerpen, cerita anak, dan sejenisnya, baik yang disusun oleh tenaga peneliti dan pengkaji Balai Bahasa Jawa Tengah maupun oleh para ahli dan praktisi (sastrawan) di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hal itu dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Buku berjudul *Antologi Puisi Merawat Kebinekaan* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat 87 puisi yang ditulis oleh para penyair dan penikmat puisi. Diharapkan buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Jawa Tengah menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Semarang, Oktober 2017

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH iii

DAFTAR ISI v

Agustina Maria B. P.

PUISIKU BUKAN PUISIMU 1

Alfiah Ariswati Sofian

KUMERDEKAKAN AKSARAKU 2

Aloeth Pathi

SAYAP GARUDA 3

Amalia Fajriyyatin Najichah

NAK – PAK 4

Amalia Fajriyyatin Najichah

PERTIWI SENJA HARI 6

Anggoro Suprpto

DEWASALAH RAKYAT INDONESIA 7

Bambang Eka Prasetya

GERBANG GANDA CERITA CINTA: Tunggal dalam
keaneka-ragaman 9

Bambang Eka Prasetya

NUSANTARA SAPTAKARSANA: Jaya Wijayanti Negeri
Kami 11

<i>Bambang Wadono</i>	
DI TANAHKU, TANAH AIR TUMPAH DARAH	13
<i>Barlean Aji</i>	
DOA PEKERJA SENI DEMI NUSANTARA JAYA	15
<i>Bontot Sukandar</i>	
TENTANG PINTU YANG DIAM	17
<i>Candra Harjanto</i>	
TANAH ADALAH NYAWA.....	19
<i>Chanifatul Azizah</i>	
73 WARNA	21
<i>Chimenk Syahrul</i>	
MEMBUANG SEKAT.	22
<i>Chimenk Syahrul</i>	
PERJUANGKAN	23
<i>Daryat Arya Sutha</i>	
MENGAPA PELANGI ITU INDAH, DAN YI MENYUKAINYA	24
<i>DG Kumarsana</i>	
BERDIRI DI DEPAN MAPOLDA	25
<i>Dhani Lahire Awan</i>	
KAU DAN AKU DI KALAMATRA	27
<i>Dharmadi Dp</i>	
NEGERI RANGKAIAN PULAU-PULAU	29
<i>Didiek WS</i>	
YANG MESTI DIINGAT	31
<i>Didid Endro S</i>	
SENANDUNG TUHAN	32

<i>Didid Endro S</i>	
SENANDUNG TUHAN #3	34
<i>Didit Jepee</i>	
INI LAHANKU	35
<i>Dody Kristianto</i>	
MANTRA AJI	37
<i>Dody Kristianto</i>	
SEMAR MESEM	38
<i>Dwi Ery Santoso</i>	
DI RUMAH KEBHINEKAAN	39
<i>Dwi Ery Santoso</i>	
TAPI TERNYATA TIDAK	41
<i>Emha Jayabrata</i>	
SABDA GARUDA	43
<i>Ery Agus Kurnianto</i>	
MERETAS BATAS	45
<i>Ery Agus Kurnianto</i>	
KARENA KITA BERBEDA	46
<i>Es Cao Dewi</i>	
CINTA NUSANTARA	48
<i>Faiz Safani</i>	
SAJAK RESAH UNTUK KERESAHAN	49
<i>Fransiska Ambar Kristyani</i>	
@ NEGERI ITU NAMANYA INDONESIA @	51
<i>Hannif Purwo Prayogo</i>	
TAK NAMPAK	53

<i>Hannif Purwo Prayogo</i>	
KITA INDONESIA	54
<i>Imam Subagyo</i>	
JANGAN ROBEK KEBINEKAAN KAMI	55
<i>Indri Yuswandari</i>	
RUMAH PUSAKA	57
<i>Joshua Igho</i>	
LANGKAHKAN KATA	59
<i>Jumari H. S.</i>	
BATIK	61
<i>Jumari H. S.</i>	
SATU INDONESIA	63
<i>KaharDp</i>	
KEMBOJA	64
<i>KaharDp</i>	
DI ANTARA TIANG YANG MENJULANG; untuk Tita dan Tori	65
<i>Lenang Manggala</i>	
BHINNEKA DALAM KERJA; Untuk Sapta, Pak Manto & Orang Tua Di Seluruh Indonesia	66
<i>Lukas Jono</i>	
HARKAT	68
<i>Lukas Jono</i>	
RIBUAN MATAHARI	69
<i>Lukni Maulana</i>	
TENTANG BATU DAN DAUN	70

<i>Mahbub Junaedi</i>	
KEBERAGAMAN	72
<i>Munirodin Nawawi</i>	
BENARKAH: KAMI INDONESIA?	73
<i>Na Dhien</i>	
BHINNEKA TUNGGAL IKA SEJATINYA PUSAKA	76
<i>Najibul Mahbub</i>	
AJARI AKU	78
<i>Najibul Mahbub</i>	
KETIKA	80
<i>Nashita Zayn</i>	
GURU PANCASILA, KITA INDONESIA	81
<i>Novi Setyowati (Nophee)</i>	
WARNI BUMI PERTIWI	82
<i>NWU Gabriel Genesis</i>	
TAK ADA GELAP YANG MENGADANG	84
<i>Partini</i>	
SEMANGAT PERBEDAAN	85
<i>Pendi Subarong</i>	
NADI SOTASOMA	86
<i>Puput Amiranti</i>	
LANGIT YANG MENINGATMU; JBS	88
<i>Puput Amiranti</i>	
PENGHUNI MENARA GELAP; Blitar	89
<i>Puput Amiranti</i>	
SYAK NARARYA	90

<i>Raden Kusdaryoko</i>	
NEGERI PELANGI	91
<i>Ragita Anggriatna Putra</i>	
INDONESIA BELUM MATI	93
<i>RB Edi Pramana</i>	
MERAWAT KEBHINEKAAN	95
<i>RB Edi Pramana</i>	
BAHKAN MIMPI PUN BERWARNA WARNI	97
<i>Ribut Achwandi</i>	
ANATOMI KEBHINEKAAN	98
<i>Ribut Achwandi</i>	
BHINEKA DALAM DIRI	100
<i>Sapri Andy</i>	
SUDAH DEWASA	101
<i>Setia Naka Andrian</i>	
MAU MAKAN AGAMA APA	103
<i>Sosiawan Leak</i>	
CERITA CUCUKU KEPADA CUCUNYA	106
<i>Sudarmono</i>	
JANGAN PUTUS ASA GARUDAKU	109
<i>Suryo Handono</i>	
SUATU KETIKA	110
<i>Sus S. Hardjono</i>	
MANDAR	112
<i>Sus S. Hardjono</i>	
ODE TANAH LAUT	114

<i>Sus S. Hardjono</i>	ANAK BUTA DAN IBUNYA	116
<i>Sussy S Wiranatakusumah</i>	SUARA YANG TERGILAS	117
<i>Suyitno Ethex</i>	MERAJUT ANGIN	119
<i>Suyitno Ethex</i>	BEDA	120
<i>Suyitno Ethex</i>	MERAWAT LUKISAN	121
<i>Taufik Ardiansyah</i>	RAGAM	122
<i>Tegsa Teguh Satriyo</i>	NASIHAT	123
<i>Thomas Haryanto Soekiran</i>	ANAKBANGSA ANAKBANGSA	125
<i>Thomas Haryanto Soekiran</i>	ZIARAH SEJARAH	127
<i>Ulfatur Rohmah</i>	BINEKA INI	129
<i>Wage Tegoeh Wijono</i>	KUGENGAM ERAT BALON-BALON	131
<i>Wanto Tirta</i>	AKU DAN KAU ADALAH KITA	133
<i>W Haryanto</i>	DI BIBIR LAUT SELATAN	134

W Haryanto

RINGIN LAWANG 135

Windu Setyaningsih

DARI SEBUAH KITAB HITAM 136

BIODATA KONTRIBUTOR 137

Agustina Maria B. P.

PUISIKU BUKAN PUISIMU

Jika aku tulis puisi hanya butuh diksi yang enak dinikmati
yang aku susun dalam frasa, bait dan tertata rapi
dari puluhan hingga ribuan suku kata saja
tak perlu jutaan seperti rombongan orang aksi di jalanan
cukup dengan kata, bukan senjata!

Aku suka berpikir bersama, dan sama-sama berpikir
tapi tidak untuk menyamakan pikiran
karna isi kepala kita memang tak sama
yang berkepala sama kecambah namanya.

Berjuta manusia dan berjuta kecambah pun tak akan pernah
sama
seperti flora dan fauna; berbeda tempat, berbeda pula
penghuninya
keduanya simbiosis mutualisme yang sempurna
bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Manusia . . . yaa manusia
bukan tumbuhan, bukan pula hewan
punya martabat, punya pikiran
sempurna sebagai makhluk ciptaanNya!

(Semarang, 4 Juli 2017)

Alfiah Ariswati Sofian

KUMERDEKAKAN AKSARAKU

Kumerdekakan aksaraku
Dari barisan nada sumbang di sepanjang perjalanan
Dan aku tidak peduli
Tetap gigih kusuarakan hati

Toh. . .
Tak harus kita sekata
Tak musti kita melenggang di jalan yang sama
Karena jika kau inginkan jazz mengiring alun lambai
gemulaimu
Aku tetap kan berkutat dengan koplo dangdut kesukaanku

Dan tetap kumerdekakan aksaraku
Suarakan suara hatiku
Sembari menyimak lantun lagumu

Kita memang beda
Pastinya kita tak sama
Tapi yakinlah
Perbedaan itu indah
Seindah aksara yang merdeka
Kita suarakan

Karanganyar, 10 Juli 2017

Aloeth Pathi

SAYAP GARUDA

Garuda terbang di tengah samudra
Satukan hati tebarkan benih cinta
Detak jantung melebur debur ombak
Gelombang pecah di punggung batu karang
Sayap muda mengepak naungi nusantara
Semangat pertiwi sekandung setumpah darah

Garuda membidik pelangi di kaki langit
Tinggi menjulang kejayaan puncak gunung
Menyongsong embun pagi di bukit perawan
menyusuri lembah paru-paru dunia
Sayap gagah dekap kedamaian negeri
Denyut peradaban dendang ketulusan anak bangsa

Garuda kekar mencengkram tekad
Melintas luas cakrawala
Senandung keberagaman bintang-bintang
Bukan kerlip untuk mengumbar kelicikan
Bukan pijar untuk menebar kebencian
Untaian dasar sila budi luhur terpatri jiwa raga

Sekarjalak, 21 Juni 2017

NAK – PAK

Berbaringlah nak,
di atas gulungan-gulungan ombak
Berbaringlah nak,
di atas bara-bara menyala
Berbaringlah nak,
di atas ujung-ujung pedang tertancap
Kemudian. . .
Bangunlah nak,
sejenak
dengarkan ceritaku padamu

Aku kesakitan pak,
Tubuhku menggigil oleh dingin ombak keparat!
Aku kesakitan pak,
Kulitku melepuh oleh bara-bara biadap!
Aku kesakitan pak,
Luka seluruh tubuh penuh darah merobek daging
menggores tulangku karena pedang-pedang setan!
Aaaahhhhhhh!!!!!!

Diam! Dengarkan ceritaku padamu!
kau dilahirkan nak,
ketika siang beradu pada malam
kau dibesarkan nak,
oleh ibu dengan ibu
dari air murni mereka
dengar bisikanku nak,
jangan pertanyakan bapakmu

karena kau hidup
pada zaman tanpa bapak

Semarang, 12 Februari 2015

Amalia Fajriyyatin Najichah

PERTIWI SENJA HARI

Beginilah kalau bangun di sore hari
Tiwi merasa bingung
Ini pagi atau senja
Dilihatnya jam dinding di rumahnya
Pukul lima pagi atau sore
Dilihatnya luar warna langit pun sama
Seperti pagi juga senja
Tak tampak anak-anak kecil sedang mengulur senar layangan
Di lapangan
Karena mereka tak berada di depan Tiwi
Tak tampak pula pedagang cendol dengan toples-toplesnya
yang kosong
Dan wajah yang sudah pekat namun bibir tetap tersunggig
ramah
Padahal kalau yang ini ada di depan Tiwi
Tiwi Tiwi...
Bukankah Ibumu dulu sudah pernah berpesan
Jangan tidur hingga sore hari
Karena akan membuatmu bingung
Tak bisa membedakan mana pagi mana senja
Mana buka mana tutup
Mana awal mana akhir
Mana mungkin kamu tahu

Semarang, 11 Desember 2016

DEWASALAH RAKYAT INDONESIA

Dewasalah rakyat Indonesia
Di darahmu mengalir warisan
Leluhur Nusantara
Di katup jantungmu terpateri
Bhineka Tunggal Ika
Janganlah engkau mau dibuat
Bergolong golong
Seperti jadah gemblong
Janganlah mau dikotak-kotak
Seperti minuman teh kotak
Lalu jadi kecil seperti katak
Yang akan mudah diinjak

Saat pagi hari kamu bangun tidur
Sadarlah, kamu bangsa besar
Tinggal di negeri besar
Alamnya kaya raya turah meruah
Ini negeri gemah ripah loh jinawi
Apapun yang ditanam serba jadi
Di laut dan sungainya berlimpah
Dengan ikan dan lokan
Di buminya terkandung
Emas, perak dan intan
Jadi bangunlah dari mimpi indahmu
Bangkitlah dari ngigau siangmu

Ingatlah
Negeri dan bangsamu lebih besar

Dari sebuah partai mercusuar
Lebih kuat
Dari mereka yang menjual ayat-ayat
Lebih terhormat
Dari kaum tipu muslihat jahat
Lebih mahal
Dari pemuka bermulut pembual

Bersatulah rakyat Indonesia
Jangan mau dibelah-belah
Seperti semangka blewah
Jangan mudah diadu domba
Seperti boneka tanpa mata
Manusia-manusia tanpa jiwa
tanpa rasa tanpa telinga
Jangan percaya dengan janji-janji
Tentang hidup yang lebih berarti
Padahal hidup mereka sendiri
Penuh intrik, suka membenci

Jadi, bersatulah
Jaga negeri dan bangsamu
Jaga keluargamu jaga anak istrimu

Semarang, Oktober 2016

Bambang Eka Prasetya

GERBANG GANDA CERITA CINTA : Tunggal dalam keaneka-ragaman

Terukir di setiap dinding budaya
Kisah kerling matahari bersanding candra
Dua hati bersimpul tunggal dan bahagia
Kini, esok, menjadi nyata selamanya

Ketika hasrat kuat perkokoh percaya
Tabir hati beku merunduk tak sanggup terbuka
Membangun diri berhenti pada kisi-kisi asa
Jangan pernah berkata itu bongkah sia-sia

Di langit ada kuasa atas hidup dan mati
Di bumi bapa dan ibu mengasuh sepenuh hati
Sungai, telaga pun samudera bersuka-ria
Saat harapan beranjak menjilma

Mari mendaki lereng pada tebing paling tinggi
Mari turuni jurang pada lurah paling dalam
Menjejak puncak saeka-karsa di ujung negeri
Bahagia ada dalam tekad tunggal tergenggam

Sri Pramodawardhani
Di mandala bakti melabuh sempurna
Terpatri jejala asmara dahana
Rakai Pikatan sang Ksatria

Ukir selamaya cinta, pengampunan, pun saling kasih
Cinta mengalahkan kebencian
Ampun menaklukkan balas dendam
Saling kasih mengenyahkan perselisihan

Bambang Eka Prasetya

NUSANTARA SAPTAKARSANA : Jaya Wijayanti Negeri Kami

/1/

Namamu mulia
Seluruh warga memuja
Negeri luhur kaya raya

/2/

Datang berjaya
Berlandas semangat membaja
Bela negeri rintis sejahtera

/3/

Kehendak terjadi
Bila kita sehati
Demi bangsa bela pertiwi

/4/

Rezeki diberi
Berlandas murah hati
Bagi seluruh anak negeri

/5/

Kesalahan terampuni
Kami sepakat sehati
Genggam erat jabat sejati

/6/

Jauh percobaan
Meniti pematang kedamaian
Bersama kita bergandeng tangan

/7/

Perilaku utama
Jalan menuju bahagia
Dambaan kita untuk selamanya

Menyelam keberagaman menyecap kebahagiaan

DI TANAHKU, TANAH AIR TUMPAH DARAH

di tanahku, tanah air tumpah darah
tanah tempat tumbuh beraneka rupa bunga
yang dicangkul dengan tulang belulang
disirami bau anyir merah darah
dan aroma arwah sukma para kesatria

di tanahku, tanah air tumpah darah
tanah tempat tumbuh beraneka rupa bunga
yang disuburkan oleh air mata derita rakyat
yang terus terjaga dan terpelihara
oleh kuatnya cengkeraman tali pita burung garuda
atas ancaman-ancaman ulat jahat negeri bangsa

di tanahku, tanah air tumpah darah
tanah tempat tumbuh beraneka rupa bunga
tanah tumbuh mawar melati kenanga kantil dan lainnya
mawar berani merekahkan karena merahnya
melati berjanji untuk suci karena putihnya
kenanga berkisah karena sejarah telah menuliskannya
dan kantil berbakti karena pembelaannya terhadap bangsa
dan negara

di tanahku, tanah air tumpah darah
tanah tempat tumbuh beraneka rupa bunga
atas nama yang berbeda
mekarkanlah bunga *tepus kaki* di setiap jiwa anak negeri

hingga membuahkkan kata dan perbuatan " *tepa selira* "
sebagai tingginya jiwa menerima dan memberi
atas nama yang berbeda
di tanahku, tanah air tumpah darah ini

Purwokerto, 26 September 2017

DOA PEKERJA SENI DEMI NUSANTARA JAYA

Tuhan Yang Maha Agung

Kami yakin Engkau hadir pada seluruh isi alam jagat raya
Nusantara

Kami sadar Engkau juga kuasa atas tiap jengkal hidup segala
makhluk tercipta nan berbeda

Kami bersyukur Engkau telah berkenan memeluk hidup dan
kehidupan dengan baluran kasih dan cinta

Tuhan Yang Maha Esa

Semilir dingin angin malam telah Kau hadirkan menggiring
beragam warna isi kepala berjuta wujud asa bahagia

Memperkuat jabat erat menghangat bulir-bulir kerinduan
dalam ikatan tali saudara sebangsa

Melebur ceria berbagai cerita merangkai daya upaya meraih
cita cipta karya estetika

Tuhan Yang Maha Kuasa

Kami pasrahkan ruang-ruang hati yang berwarna-warni untuk
Engkau isi penuh rasa damai

Kami bulatkan tekad selagi nafas menopang diri untuk tidak
saling memusuhi, menciderai mencelakai

Kami yakin kuasaMu membimbing kami memohon maaf atas
segala khilaf diri dan memberi maaf setulus hati

Tuhan Yang Maha Kasih

Terima kasih telah Engkau hampar sekepal tanah di bumi

yang subur, panoramanya yang bagus dan indah,
hawanya sejuk, serta masyarakatnya yang setia menjunjung
tinggi nilai-nilai agama, kepercayaan dan adat seni budaya,
Untuk itu berilah selalu petunjuk dan bimbingan agar kami
dapat terus melestarikannya, demi kebutuhan dan
keselamatan hidup kami serta anak cucu kami; saat ini dan di
masa-masa yang akan datang

Tuhan Yang Maha Pengasuh

Ajari kami untuk selalu tersenyum meski pahit terasa
Ajari kami untuk selalu berjuang meski berulang jatuh bangun
raga
Ajari kami untuk selalu melebarkan dada meski ada yang
menyesakkan jiwa
Ajari kami untuk selalu berusaha meski panjang rentang
waktu merengkuh bahagia

Semoga, ke depan Nusantara jaya selamanya, Banggalah kita
menepuk dada. Rahayu Rahayu Rahayu

Jember, 10 Juli 2017

TENTANG PINTU YANG DIAM

pintu yang masih digendonganku tak pernah mengeluh, meski hanya dilewati

tak pernah menjitak, meski tak ditegur, bahkan ketika orang terbenturpun pintu tak pernah disalahkan tetapi tak pernah angkuh, meski banyak tahu, karena menjadi saksi langkah awal dari segala perbuatan, tetap diam.

pintu ini masih kugendong, meski sebelumnya kugendong bermalam-malam.

telah banyak kaki yang melangkah, kaki kotor, kaki bersandal, bahkan kaki bersepatu. melangkah melewati pintu.

wahai langkah indah,
kabarkanlah harimu untuk melewati pintu yang berhari-hari kugendong
agar pintu tak lagi hanya dilewati sebuah rasa berpetir
agar pintu ini tak lagi sebagai saksi sebuah rasa yang menjelaga
dari kaki-kaki hitam berkaos
dan pintu digendongankupun tetap diam

diantara pintu berpintu-pintu dari pintu yang aku gendong
menganga belum selesaikan rasa yang disampaikan angin dari ujung benua
sejelaga malampun tak mampu memutihkan gemuruh rasa,

sekeras menghantam disisi telinga
dalam gelegar rasa itu pintu yang aku gendong tetap diam

pintu yang kugendong membawa berpintu pintu, masih diam
meski sepagi ini telah ada salah satu pintu menganga
menyemburkan suasana yang lahir dari rasa pedih
mengoyak bilik-bilik hati, seakan tak ada lagi purnama
sebuah jalinan menciptakan mimpi-mimpi.

Tegal, September 2017

TANAH ADALAH NYAWA

Tadi malam aku bermimpi

Tentang matahari yang terlambat terbit, menambah panjang mimpi dan tidurku

Daftar mimpi_mimpi berderet seperti menu yang belum tersaji, tidak ada daftar harga

tanah

air

udara

pohon

binatang

dan aku sendiri di menu awal, manusia ya. aku bernama manusia (di tanah papua)

Tadi malam aku bermimpi tentang bulan, yang bersinar pucat pasi. menambah panjang mimpi dan tidurku

Daftar panjang mimpi_mimpi berderet seperti menu yang belum tersaji

Ada daftar harga yang mahal

Tanah

Air

Udara

Pohon

Binatang

Dan aku sendiri di menu awal. manusia. ya. aku bernama manusia (di tanah papua)

Mantra_mantra apa yang meniupkan ruh hutan papua

Mantra_mantra apa yang memberikan nyawa tanah papua

begitu berarti, orang menginginkan nyawamu,

di tanah tumpah darahmu orang-orang berlomba berburu

orang-orang mematahkan busur panah, mantra tombakmu
bumimu lebih berarti dari nyawamu

Aku disini terjaga

Aku disini menjaga tanah tumpah darahmu.

Papua adalah nyawa.

Merdeka. . . merdeka

Atau tanahmu tak berarti nyawa

Salatiga, 2017

73 WARNA

Hai,
Merah
Kuning, hijau
Dan 70 warna sisanya
Walau beda dalam memeluk warna
Bisakah, bisakan, dan bisalah kita saling berpelukan

Pelukan adalah obat untuk yang meradang dalam nestapa
Pelukan adalah mantra untuk yang dirundung bahagia
Saat pelukan hangat menyeluruh seisi tubuh
Saat itu gemuruh menjadi sedikit luruh
Karena lebih banyak, jangan pongah
Hanya karena sedikit, jangan sakit
Hidup tak semenggemaskan itu

Untuk menjadi baik-baik saja
Dalam beribu beda
Temukan satu sama
Bukan menyatu
Tetapi bersatu
Berdampingan
Bergandengan
Berpelukan
Selalu

MEMBUANG SEKAT.

Tak terlahir dari satu agama, ras, suku, bahasa dan budaya
Perbeda'an melatar belakangi seluruh kepalan semangat
tujuan berjaya

Membuang sekat untuk tujuan sama, merdeka
Dari penjajahan yang terlampau mengakar menderitakan
masyarakat secara terbuka

Nyawa jadi tumbal untuk imbalan setimpal
Maka tolak pembangunan sekat diantara rakyat
Sebab akan membuat jiwa leluhur tersayat

Lalu kekuatan besar tercacah jadi kekuatan kecil dengan
kepentinganya
Sehingga negara akan rapuh dan musuh mudah mengambil
alih kemerdekaan waris tanah ini

Ayo
Saling menghargai dan mencintai
Menjaga dan merawat merdeka selamanya
Dengan begitu kita satu kekuatan utuh dan mempelangi

Banyuwangi, 23 September 2017

PERJUANGKAN

Dari sabang sampai merauke
Ribuan pulau tertata apik menghiasi nusantara
Melahirkan berbagai ras, suku, bahasa, budaya dan agama
Diperjuangkan, disatukan indonesia

Tak membedakan, indonesia menyayangi seluruh anak
anaknya
Dari perbeda'an yang memicu kekuatan tiada tandinganya
Untuk indonesia tetap berjaya
Pancasia dasarnya
Bhineka tunggal ika tujuanya

Sepeperti masa lalu
Sa'at senjata diangkat semangat berkobar
Darah nyawa tercecer jadi tumbal pelepas belenggu
Ayo
Sama sama berjuang dari perbeda'an
Meraih kemerdekaan
Menuju kebhineka'an

Nganjuk 27 Agustus 2017

Daryat Arya Sutha

MENGAPA PELANGI ITU INDAH, DAN YI MENYUKAINYA

yi, kau pernah berpuisi tentang hujan
saat hujan dan pelangi dulu pernah bersama
dan dongeng-dongeng mengenai langit yang menangis
selalu kau dengarkan sebelum tidur

yi, dalam perbedaan warna itulah
keindahan selalu bisa dirasakan
walau tidak bisa diucapkan
dan kau menyukainya

pelangi yang indah itu, mereka lekat dalam kesatuan
(bahkan) tak ada garis yang memisahkan mereka,
dan tidak ada dominasi diantara mereka

yi, teruslah merawat pelangi
agar suatu hari nanti kita bisa menyulam
hujan dan pelangi

Semarang, Juli 2017

BERDIRI DI DEPAN MAPOLDA

Banyak cara untuk berdoa
sebuah cita-cita yang tak habis dibayangkan sebagai suatu
keindahan
manakala tergapai
aku berdiri menatap orang-orang dalam barisan
menepi mengekor membentuk angka penghabisan
jiwa terbeli dalam angan dan itukah diriku?
sebuah angan bahkan berlebihan yang tak mampu tersimpan
sebagai keinginan
demikian kuat meletup-letup lewati batas mimpi

Banyak cara untuk berdoa
tak mesti memperlakui uang : atas segala kekurangan diri
kelemahan-kelemahan yang bisa dikompensasi
ataukah di sulap sebagai sebuah keberhasilan
palsu
namun semudah menggapai - semudah membuang angan itu
sendiri
maka datanglah aku
bermekaran menuntaskan mimpi-mimpi
hanya berbekal semangat

ketika sesama rekan bertanya: " sudah berapakah keluar
uang?"
aku hanya menggeleng
ketika seorang perwira bertanya: " adakah yang telah
memegang kamu, dik?"
menggeleng sesekali membuang pesimis lewat kepasrahan

yang jelas menggerogot bathin
hanya doa, yang memegang diriku
ya, doa ibu
hanya semangat yang menjadi koneksi
ya, semangat ibu
di musim kesiapan memberikan peluang pada kami untuk
mengabdikan buat negeri
di musim banyak permainan dan segala intrik yang membuat
kemampuan sesungguhnya
jadi rancu
di musim gila-gilaan bermain dengan suap-menyuap
sogok menyogok
iseng kudengar bisik-bisik:
 "sttttt..... pasaran untuk bisa lolos seleksi 150 juta
 rupiah...!!"
hanya untuk bisa berbaris dan apel pagi-pagi di lapangan
untuk menyanyikan lagu INDONESIA RAYA
yang siap mengabdikan untuk negara
aku berdiri menganga dalam kepasrahan totalitas.
Ya, hanya doa!
walau berakhir sia-sia

Mataram, 2016

KAU DAN AKU DI KALAMATRA

Kau tau. . .

Aku tak terlalu peduli mereka berdebat hebat
tentang bumi datar dan bumi bulat
cerita usang yang tak kan lekang
terkenang Copernicus dan Galileo yang purba
tawa tergelak hingga terisak di dalam kubur
bertukar cerita mereka, tentang heliosentris dan tata surya
dan Aristoteles hanya tersenyum, menyeruput teh dalam
cawan anggur
pada jamuan minum teh dan goreng pisang di temaram senja
tak sependapat, pun tak mendebat, melapang dada, meluas
jiwa
romantisme niscaya. . .

Kau tau. . .

Aku tak mengerti kenapa mereka saling membenci
siapa pribumi, siapa non pribumi
bagiku cuma ada satu bumi pertiwi
yang gelombang lautnya menggemakan kejayaan Majapahit
dan Sriwijaya
tanahnya mendekap erat kisah gerilya penuh luka
tak cukup Cut Nyak Dien, Diponegoro dan Patimura
udaranya hembuskan semangat Proklamasi yang menderu
di Pegangsaan Timur, teras Faradj bin Said jadi saksi bisu
yang gunung-gunungnya rindu jejak kaki Soe Hok Gie
samudernya menyapa ramah kapal perang KRI John Lie
Indonesia Tanah Air Beta

Kau tau. . .

Aku tak habis pikir mereka nyinyir tak berkesudahan
tentang Nasionalis dan keArab-araban
toh yang dulu kebarat-baratan, kini tak lagi diributkan
lebur, baur, tak terelak, meski berjejak
sarung, jubah, jas, sorban adalah bungkus semata
yang sejatinya tetap bisa bercengkrama
pada hangatnya kopi Robusta dan Arabica
menyulam janji Sumpah Pemuda
merajut kembali Bhinneka Tunggal Ika

Kau tau. . .

roda zaman terus berputar
kita tak bisa memilih lakon yang akan dimainkan
Kau, Aku, juga mereka
hanyalah noktah pada ruang dan waktu
yang terjebak di denyut kalamatra

Dharmadi Dp

NEGERI RANGKAIAN PULAU-PULAU

gusti berkehendak
mencipta sebuah negeri rangkaian
pulau-pulau
berlaut utara
berlaut selatan

itulah indonesia

berlimpah kekayaan
alam demi keturunan
adam-hawa

tiap pulau tiap wilayah
berbeda suku berbeda
budaya berbeda tradisi
berbeda bahasa berbeda kesenian serta nenek-moyang bangsa
yakin tentang ada kekuatan di luar kekuatan manusia

alam telah mengajarnya

apalagi yang mesti dipertikaikan

sampai pertumpahan
darah saling berebut
merasa paling benar

indonesia negeri nusantara negeri kehendak-Nya

kaya keindahan

Purwokerto, 2017.

YANG MESTI DIINGAT

Tak ada kebencian yang pernah Tuhan ajarkan
Kecuali kebenaran yang tak boleh dipaksakan
atas kebenaran lain dengan kekerasan

Tak ada satu suku, bangsa dan bahasa Tuhan ciptakan
Kecuali dalam ragam perbedaan
Agar kita saling mengenal dan bersahabat
demi banyak maslahat dan manfaat

Tak ada satupun agama
yang memerintahkan permusuhan pada yang beda
Kecuali hanya kepada iblis dan syetan penyebar keburukan

Dari Aceh hingga Papua
Semua kita bersaudara sebangsa
Untuk saling menghormat
Karena perbedaan adalah rahmat

Didid Endro S

SENANDUNG TUHAN

Tuhan sang segala maha
Mencipta tak pernah mengakui
Kuasa tak pernah menguasai
Mengerti tak pernah menggurui

Senandung Tuhan adalah debur ombak
Menggulung butiran pasir hingga tepian
Senandung Tuhan adalah semilir angin
Penuh kasih menyentuh dedaunan
Merambat pada tubuh tubuh lelah
Bangkit dan menggeliat
Senandung Tuhan adalah cicit burung
Senandung Tuhan adalah suara jangkrik
Menderitkan sayapnya pada kegelapan

Tuhan sang segala maha
Maha karya tetapi tidak mengkaryakan
Maha kaya tetapi tidak memiliki
Maha sutradara yang membebaskan
Umatnya berperan sebagai apa

Senandung Tuhan adalah peringatan
Bagi orang perorang yang gampang menancapkan hukuman
Fasih mengucapkan dalil
Lupa kebesaran Tuhan yg sesungguhnya
Menganggap dirinya paling ilallah
Orang lain dinilai laillah
Senandung Tuhan adalah perjalanan

Ritus hari demi hari mengalir
Pada denyut nadi dan desah nafas. .

Kawuya, 240517

Didid Endro S

SENANDUNG TUHAN #3

Tuhan sang segala maha
Mencipta ruang ruang luas tak terbatas
Beraneka cahaya berbeda warna
Senandung Tuhan adalah semangat anak bangsa
Bergandeng lengan tanpa pembeda
Baris berderet mengibarkan bendera
Tuhan sang segala maha
Mencipta kasih semesta beraneka rupa
Terbentanglah jagat terbuka nyata
Pantaskah saling berebut mahkota?
Senandung Tuhan adalah harmonisasi
Gunung hutan dan samudera
Perani menanam padi agar bumi tetap berisi
Senandung Tuhan adalah cinta
buka hati dan isi kepala
Agar tak ada caci maki berkedok agama
Senandung Tuhan adalah kita
Menapaki belantara aneka budaya

040717

INI LAHANKU

Kaki kaki kaki kaki
Kaki kaki kaki kaki
Kaki kaki kaki kaki
Kaki kaki kaki kaki
Menginjak lahanku!

Kaki kaki kaki kaki
Kaki kaki kaki kaki
Kaki kaki kaki kaki
Kaki kaki kaki kaki
Menginjak TAI yang tercinta!

Kaki kaki kaki kaki
Kaki kaki kaki kaki
Kaki kaki kaki kaki
Kaki kaki kaki kaki
Di sini rupiah kucari!

Kaki kaki kaki lelaki
Kaki kaki parkirilah di sini
Kaki kaki kokoh berdiri
Kaki kaki mengais rejeki

Ya, akulah pemarkir mobil-mobil pribadi yang bermodal cuap cuap sana sini.

Ya, akulah lelaki lusuh beriman teguh mengharap negeri tak gaduh oleh para perusuh.

Kaki kaki kaki kaki
Kaki kaki kaki kaki
Kaki lelaki menginjak TAI
Kaki kaki lelaki anti korupsi

Ya, akulah bukan lelaki politikus yang muak dengan
kerakusan, dan tempatku bukan di senayan.
Ya, akulah pemarkir jalanan
pengumpul uang recehan meski di kejar kejar aparat yang
sejatinya mereka juga kekurangan hingga inilah lahanku
hilang tak lagi aku dapat makan.

Kaki kaki kaki lelaki
Kaki kaki anak negeri
Kaki kaki tak bersepatu
Kaki kaki derapnya berpadu.

(Tanah Air Indonesia)
d12t, kota asam, 020717

MANTRA AJI

menjelang adat bergeliat, sebermula
teguhkan tunjang dengan adab sabar yang
sempurna. ini seruan keselarasan. berilah
penerang semua jalan. yang mengalir kukuh

deras mengarah. pantang yang menghalang
menumbuhkan laku gegabah. bukannya
ia bercela lagi gemar mengundang sawan.
lantun geraknya celaka pula. tenang, tenanglah

merentang seibarat yang tak lagi dikekang
kandang. yang berlunjak di dada redam saja.
yang masih membikin gamang pantang diturutkan.
pasung dan tebas dengan tiga hentak penghilang.

agar yang dipijak tak melambai badan hingga
tertawan. agar tak terguling sawan langit petang
yang disarati suram. sebab perihal tak genah ini
kemahiran yang dirawi pustaka pergulatan.

(2014)

SEMAR MESEM

Gejolakku mengungkap asmara berubah. Kutepis semua kembang meragukan, ujaran kadal gombal, hingga rumus merayu yang mahapalsu. Yang kugenggam kehalusan. Ajakanku kegaiban. Tarikanku perilaku yang tak bisa disawang dan diterawang. Ini yang berelok rupa mesti dijinakkan dengan tembang yang disembur punggawa kesesatan.

“Wahai yang semayam, yang meratap lagi lupa pulang. Ini kurupakan kembang tujuh rupa. Kucumepak air paling dingin. Kutata di pertengahan malam yang ganjil. Kupersembahkan ayam hitam, kucing hitam, sampai rupa anjing terhitam yang kukutip dari semua kitab hitam. Kusempurnakan dengan mengudar tali mereka yang tuntas dipendam. Kuberserah pada ajaran jantan. Bila muslihatmu rebut dan pikat dengan yang tak nampak, anugerahi jantung berdegup lemah ini daya sempurna siluman. ”

Yang bermolek paras sulit benar ditenung dengan yang sedang-sedang saja. Kupurnakan ini putaran dengan ngudut dua tiga tarikan. Sigaret klembak menyan yang tengadah dua hari tiga malam. Biar lapang jalan hati menujunya. Agar semua yang ingin meminangnya sirna hasrat seketika. Tak mendongak tak beranjak. Digosongkan tatapan oleh anasir yang membikin wangi-wangi beralih pesing. Semua demi merengkuh nikmat yang tak berdaya kupikat dalam umpan yang biasa.

(2014)

DI RUMAH KEBHINEKAAN

Akal sehat yang mana, ngaku orang paling benar
Gampang gadaikan martabat, gampang menghina Indonesia
masih doyan menghirup udara nusantara
masih banyak yang jaga hati, orang yang kurang beruntung
palu kebijakan memandang sebelah mata
rasa sesama belum merata, luput memihak orang jelata
jurang pemisahpun makin menganga
tak usah heran, tak usah bingung, sesungguhnya saling
telikung
rame-rame berserikat merintis jalan, sambil mengibarkan
panji-panji, atribut strateginya, mobilisasi barisan, dengan
pisau tajam
berebut roti negeri adalah kepastian dan bukan perkiraan
lalu,
berpesta pora setelah menang tender,
membiarkan rakyat ditukar guling , ada yang tetap bertahan
di barisan politik
malah ada yang jadi korban melengkapi barisan budaya
politik
barisan politik kebudayaan tanpa bendera anggaran swadaya
bendera lebih berfungsi jadi lebai kenduri
pembagi roti roti negeri yang minim terkirim pada penghuni
rumah seni
apalagi kebudayaan hanya sebagai tiang penunjang renstra
pembangunan
kebudayaan perpisau nurani sementara atribut-atribut
berlogo maklar rakyat
sedang nurani dianggap duri-duri yang menghalangi jalan

memenang tender

kekuasaan Yang syah berenang- renang di rawa-rawa tak bernama

dan piawai membangun jalan

yang direncana dengan jurus mulus tak terputus

beranak-pinak makhluk- makhluk setengah dewa yang

mampu mendatangkan hujan

yang disimpan di rawa-rawa tak bertuan berenang dan

bertuah mampu menyulap

jadi gudang penimbunan berbagai kebutuhan dengan remot kata kunci

tersimpan di tangan-tangan makhluk setengah dewa yang sakti

maka aku pilih kesederhanaan, lantaran kebudayaan selalu berumah kebhinekaan

tanpa atribut bertarget menang-menangan yang

menjerusmuskan jiwa

kelumpur-lumpur matrial ketamakan, biarlah tetap menghirup udara langit

yang menjaga martabat nurani keberagaman

semenjak kelahirannya tanpa kematian

jika,

Tuhan menutup kehidupan walaupun tanpa kemenangan setia

menjaga kehidupan

Yang tersisihkan oleh kemenangan.

Kota Tegal, September 2017

TAPI TERNYATA TIDAK

tetaplah berteriak sambil mengepalkan tangan
menegakkan nurani kebenaran
perasaan was was tak lagi mampu menerjang-nerjang
di tanah kelahiran yang luas, subur makmur menjanjikan
kesejahteraan,
mengapa slalu saja bendera minoritas tertindas
oleh pikiran-pikiran culas melarikan diri jauh melayang
menganghkgangi padang suci, sementara bendera hati
membiarkan diri
dicabik-cabik burung ganjil yang ganas entah apa namanya
menjelma makhluk aneh yang melahap rakus kesadaran
manusia
melumat martabat kebhinekaan,
kadang manusia tak pantas disebut manusia,
ketika ingatan dilibas lupa, sia sialah manusia yang lepas
dari konsep Tuhan sang pencipta
begitu bangga dan tega mencikik leher sesama
membiarkan sesak nafas, dipatahkan kaki dan tangannya
diringkus palu kesombongan,
lalu dengan suara lantang , menebarkan virus-virus
kebencian orang-orang yang mendirikan tenda kasih sayang
dihujani teror ancaman
dipaksa mengibarkan bendera hitam tanda lebih hidup dalam
kegelapan,
enggan berjaga sama membangun kenyamanan
berteduh dibawah bendera tuhan, tapi ternyata tidak
malah melempar beronggok kayu bakar disulut api angkara,
tak mampu menghanguskan rumah kebhinekaan karena telah

tersimpan kuat
air jiwa kedamaian pemadam abadi tak terbantahkan
warisan nenek moyang yang yang kebal api perpecahan ,
padahal tak setetes airpun ditumpahkan
membasahi dahaga orang yang menegakkan negeri
adalah pemegang bendera bendera yang sama- sama berat
susahnya menderita
untuk melahirkan negeri ini dalam doa kedamaian yang nyata
mengapa berserikat mengh1ancurkan kebersamaan dalam
keberagaman
dan menanam benih-benih perpecahan,
selintas nampak lebih mendengar bisikan tuhan, tapi ternyata
tidak ,
malah berpihak pada bisikan syetan

Tegal, September 2017.

SABDA GARUDA

Pada hari Indonesia lahir, ku dapati pendeta berhati ramah, rahib-rabib berwajah sumringah, ulama dan kiyai pun hanyut dengan pekik takbir yang megah. Didepan ruang persalinan garuda akan lahir, masing-masing berdoa kepada Tuhanya. Tak ada saling tuding, tak ada saling caci, tak ada saling sikut bahkan tak ada saling bunuh. Semua sibuk dengan doanya, dengan rasa gembiranya akan kelahiran garuda.

Ini Indonesia, republik ini lahir bukan hanya karena jasa saudaraku diujung timur dengan kekayaan alamnya. Bukan hanya karena jasa saudaraku di jawa dengan kerisnya. Bukan hanya karena rencongnya, badihnya, cluritnya, mandanya, dan goloknya , tetapi karena darahnya yang sama-sama anyir dan amis untuk garuda.

Saat garuda masih balita, duh. . . aduh begitu lucunya, begitu menggemaskanya! Dahulu demi merawat garuda, Papua menyumbangkan emasnya, Riau menyumbang gas alamnya, Jawa menyumbang pemikiranya, Kalimantan menyumbang batubara, Sumatera menyumbang alamnya semua demi tumbuh sehatnya garuda, agar mengangkasa, mengepakkan sayap-sayap langit Bhineka. Dahulu demi merawat garuda, yang miskin menyumbang keringatnya, yang kaya menyumbang hartanya, ulamak menyumbang doanya, janda-janda menyumbangkan nyawa suaminya, anak-anak yatim menyumbangkan kepala bapaknya, pejabat hingga presiden mengorbankan gajinya semua demi tumbuh sehatnya garuda, mengangkasa melanglang jagad raya, meneriakan bhineka, menggetarkan dunia.

Namun kini, saat garuda menginjak usia renta. Aduh. . . duh..

duh! Aku melihat anak cucu garuda bergulat berebut warisan, sekan-akan menyumpahi besok pagi garuda akan moksa. Aku melihat anak-anak pejabat memaksa bapaknya mengambil tanah-tanah anak yatim. Aku melihat yang tak suka sholat menghujat yang bersholawat. Aku mendengar yang salah teriak Allahu Akbar, yang benar teriak Allahu Akbar! Aku jadi bingung ikut yang mana?

Hingga kini, saat garuda di usia tua. Di sana sini aku dengar huru hara. Di negeri ini aku dengar seorang guru dipenjarakan muridnya, aku dengar anak-anak bermata bening diperkosa, aku dengar seorang ibu membuang bayinya karena malu tak ada bapaknya, aku dengar perempuan-perempuan bunting dibakar hidup-hidup karena mencuri susu, aku dengar nenek-nenek tua dipenjara karena mencuri kayu, aku dengar istri jendral menganiaya petugas bandara, aku dengar ahli ibadah tak menjaga lidah, aku dengar yang rajin ngaji sibuk mencaci, aku dengar orang seni mencabuli, aku dengar aparat bersenjata main mata di gudang-gudang negara, aku dengar hakim-hakim mulia dirusak wajahnya, aku melihat para sarjana sibuk bertengkar dan memfitnah alamamaternya.

Garuda! aku semakin bingung!

Ketika sebagian anak-anak garuda tak mau lagi hormat bendera, bahkan mengatakan hormat bendera adalah perilaku ahli neraka, menyanyikan lagu Indonesia raya adalah pengingkaran kesetiaan pada tuhan, mengamalkan bhineka tunggal ika adalah kebodohan. Lihatlah, garuda! Anak cucu garuda ditimang-timang oleh zaman yang brengsek. Maka ajarkan kami lagi tentang sabdamu. Sabda garuda: Bhineka Tunggal Ika.

Ery Agus Kurnianto

MERETAS BATAS

Kenapa harus diperdebatkan
Kenapa selalu harus digunjingkan
Untuk diubah menjadi sebuah momentum
Pecahnya sebuah persatuan
Terberainya kebersamaan
Hanya karena
Warna yang berbeda
Bentuk yang berbeda
Struktur dan anasir yang berbeda
Moyang yang berbeda

Wahai Illahi...
Anugerahkanlah keberanian kepada kami
Tuk melesatkan anak panah nasionalisme kami
Membusungkan dada kepatriotan kami
Medongakkan kepala kami
Tuk meretas batas
Bedanya warna
Bedanya bentuk
Bedanya struktur dan anasir
Bedanya moyang kami
Tuk sebuah tujuan
Keharmonisan dalam perbedaan

Ery Agus Kurnianto

KARENA KITA BERBEDA

Apa yang ada dalam benakmu
Belum tentu sama dengan apa yang ada dalam benakku
Dan pasti berbeda dengan apa yang ada dalam benaknya.

Apa yang menjadi keyakinanku
Aq yakin bahwa itu juga belum tentu sama dengan
keyakinanmu
Apalagi dengan keyakinannya

Tuhanku beda dengan Tuhanmu
Tuhanmu beda dengan Tuhannya
Dan Tuhannya beda dengan Tuhanku

Adil bagiku, belum tentu adil bagimu dan baginya.
Adil bagimu, belum tentu adil bagiku dan baginya
Adil baginya belum tentu juga adil bagiku dan bagimu

Kenapa?
Karena aku bukan kamu
Kamu bukan dia
dia bukan aku
Karena kita memang berbeda

Namun.....
Haruskah itu menjadi tajamnya ujung belati
Yang mampu untuk
Mengoyakku
Mengoyakmu

Dan mengoyaknya

Mengapa itu bukan menjadi wanginya kesturi

Yang mampu membuaiku

Membuaimu

Lalu membuainya

Membuai kita bersama

Untuk hadir dalam maya pada

Indahnya sebuah kebersamaan.

Es Cao Dewi

CINTA NUSANTARA

Pada hamparan keabadian,
di sanalah mungkin kita bersama
Dan kita sebut dengan cinta.
Pada merah darahku
Pada putih tulanku
Dan pada ketinggian jagad raya
Tentang pedih dan perih perjuangan mencekam jiwa
Tertunduk wajah-wajah pada temaram bayang
Kemerdekaan kaum terjajah
Adakah keiklasanmu merajut setiap pikir
Pada suatu masa kau menjadi tonggak peperangan
Dan akhirnya adalah metamorfosa
Dari segala tentang sebuah riwayat
Dan pada sudut waktu
Sebuah romansa tertoreh dalam manuskrip
Kini. . Setiap peristiwa yang terlewati
Menjadikan kita termangu
Betapa kecintaan akan nusantara
Tetap segalanya pada satu kendali
Bahwa kita telah merdeka Jangan lagi pernah
Teriris perih oleh kenang yang kembali menghiba
Pungutlah segala tersaji
Semburat cahaya, sebagai tanda suatu perih
Marilah redam segala hasrat untuk saling menyakiti
Kita satu. . . Dan cinta nusantara

Semarang, 6 Juli 2017

Faiz Safani

SAJAK RESAH UNTUK KERESAHAN

diambang resah aspal jalanan ibukota
penuh udara membabi buta
mengganyang indonesia satu warna
melihat sisi kata beraksara beda
langsung bermain tergopoh mencari sela.

Apa ini kepentingan?
Apa ini suara kebenaran?
Apa ini perang?
ketidakharmonisan?
Lalu garuda hanya kiasan
menjarah segala tata warna kebhinekaan
mempolosi pertiwi meski telah lama sering di setubuhi
terkulai lemas di sudut ranjang memeluk bantal tersedu
menahan nyeri.

Keresahan jalanan berakhirlah kembalilah pada damai
pintu pintu dari lubuk hatimu terbukalah
raut raut merah padam wajahmu tersenyumlah

Selimut kabut kebencian
mengeloni nurani yang masih keliaran
meniduri ludah yang tertelan keadaan
aspal jalanan kota rupa aksara yang terbata
taman taman kota muara kepentingan tangan kuasa
perbedaan kepentingan

hanyalah pembunuh
pemecahbelah ke segala arah pelampiasan
penjarah daulat merdeka pemerkosanya

ini tanda apa?
aksara terbata di mega mega
segala pelangi malih mendung
mentari masuk dalam karung
tong sampah!

tuhan yang mana akan melihat
salah satukah?
Atau semuanya
Ini tidak adil!
maka hentikanlah segala resah prahara!
Jangan biarkan indonesia terbawa dalam pengasingan
bayang bayang surga rupa ketakutan
menggapainya harus dengan keributan
lalu yang damai?
yang diam?
yang tidak tahu menahu?
kemana mereka semua bertahta di muara?

Kabut ketakutan indonesiaku
ibu pertiwi meringis menahan stressnya
di samping ranjang tergagu gagu.

Kembalilah indonesia
Nusantara dan tata warna bineka

Bineka tunggal ika
Harus tetap ada!!

Semarang, 23112016

Fransiska Ambar Kristyani

@ NEGERI ITU NAMANYA INDONESIA @

Ada Islam sholat lima waktu
Ada Kristen kebaktian hari Minggu
Ada Katolik pengakuan dosa
Ada Hindu pura dan wisata
Ada Buda biksu wihara
Ada Konghucu Klenteng mentereng
Aku Jawa
Aku Sunda
Aku Batak
Aku Dayak
Aku Madura
Aku Cina
Aku Flobamora
Aku Asmat
Dan Aku aku aku yang lainnya
Bumiku luas
Negeriku memesonamu
Mereka suka dan memelihara
Mereka menari di negeri ini
Tangan tangan dingin menjaga suburmu
Tiba giliran ujian mendera
Saudara membenci saudara karena beda
hendak memuas jika semua sama
Merah harus putih harus hijau harus kuning bahkan siapkan
kapak dan pedang bicara jika tak mampu mengharuskan
maumu

Bhineka kita menjerit meminta sorga
Saling berdamai membangun negeri ini
Biarlah kuning hijau merah putih tumbuh bersama di tanah
rumah kita
Agar penjara penjara kosong
Borgol palu tak laku

Bermaafan tidak sekedar hiasan
Bersilaturahmi bukan penutup kebengisan

Nyanyian dan doa hening beriring
Bhineka menjadi suluh hidup
keakuan
Senyampang jiwa menyatu raga merdeka
di negriku Indonesia

Semarang, 5 Juni 2017

TAK NAMPAK

Tak nampak dalam terang maupun gelap
Sebaran benih tafsir yang terus mengalir
Tak biasa ditelinga namun jelas dimata
Penyebaran bagaikan deram jarum merah

ITULAH ANCAMAN.
Ancaman dari sampah negeri
Namun negeri malah menimangnya
Menimang golongan bodoh yang mengancam
Atas dasar HAM mereka membela
Hahahahaha.
Membela perusak HAM
Faktanya, benih benalu seperti dipupuk

Sadarlah wahai saudaraku
Hati nuranimu bukan onggok mati
Hati nuranimu takkan dusta
Mendustai akan menjerumuskanmu
Dalam diam, tanpa mengatakannya
Mereka mendorongmu dalam angan kosong

KITA INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabbarokatuh. .
Om Swastiastu. . .
Salam sejahtera buat kita semua. . .
Hai kamu?
Kau nampak kalem dengan blangkonmu. . .
Hai engkau saudaraku dari tanah Borneo?
Kau nampak gagah dengan Ta'a dan Sapei Sapaqmu. . .
Hai saudaraku dari Tanah seribu Dewa?
Kau nampak indah dengan udengmu. . .
Hai kakak yang dari ujung timur?
Kepalamu nampak indah layaknya burung kasuari. . .
Hai saudaraku dari tanah Sunda, Betawi, Sumatera, Sulawesi,
Maluku, Nusa Tenggara. . .
Yang pakai jilbab!
Yang pakai tasbih di leher!
Yang pakai kalung salib!
Hai kalian semua?
Mari kita bersama nyanyikan Padamu Negeri. . .
Karena kita adalah satu. . .
Untuk Indonesia, Indonesia Kita. . .

Imam Subagyo

JANGAN ROBEK KEBINEKAAN KAMI

Kau boleh saja memaki maki para anggota parlemen jika kau anggap mereka sudah bertindak bodoh dan tak senonoh

Kau boleh mengumpat para pejabat bila kau anggap mereka sudah bertidak di luar batas dengan melakukan korupsi dan maling uang negara

Tapi jangan kau maki Indonesia
Karena Indonesia itu bangsa, karena Indonesia itu negara dan tanah tumpah darah kami
Yang kami rebut dari tangan penjajah

Kami dari berbagai agama dan aliran kepercayaan

Kami dari berbagai suku bangsa dan anak ras Indonesia

Kami bersama berjuang dalam kesatuan indonesia dan kebinekaan

Maka jangan coba coba menghina atau merobek robek kebinekaan kami

Kau akan dikutuk para leluhur

Jangan kau kira mereka sudah tiada
Jasad mereka bisa saja terbujur dimakam makam pahlawan

atau di pekuburan di seluruh tanah air
Tapi jiwa dan semangat mereka tetap tumbuh di jiwa jiwa
kami
Jadi jangan kau robek ke binekaan kami
Jarena itu pusaka kami

Semarang 12072017

RUMAH PUSAKA

Rumah pusaka itu
Masih layak di tempati
Tata ruangnya teratur
Fajar pagi masuk
Lewat jendela-jendela
Walau tak sering dicat
Namun sejuk
Untuk bercengkerama

Jam dinding tua
Masih terawat
Cermin kristal
Di ruang keluarga
Masih bisa untuk berhias
Bila kita ke pesta

Rumah tua itu
Masih saja untuk kenduri
Bila kita punya hajat
Dari ruang ke ruang
Tampak bersinambungan

Rumah tua itu
Untuk tirah siapa saja
Lukisan jaman kolonial
Foto-foto leluhur
Tampak teratur di ruang kaca

Di ruang makan
Masih saja ada
Guci filter peninggalan
Semua masih terjaga
Tercatat di buku arsip

Rumah pusaka itu
Rumah pusaka para tetua
Leluhur ayah bunda

07. 07. 2017

LANGKAHKAN KATA

langkah kecil ini serupa kata yang belum bermakna
maka kuayunkan kata dalam rima, dalam irama
agar dia melahirkan makna
terkadang kata harus terpelanting
terjatuh, terluka, dan berdarah
tapi dia tetap setia pada penantiannya, kepada makna

aku terus mengayun langkah
dan kata, terseok-seok mengikutinya
huruf-huruf seperti akan tercerabut
meskipun aku belum bergegas

mengapa aku berkata tentang kata
tersebab dia adalah rumah
bagi selaksa makna
kata adalah ruang paling merdeka
bagi engkau dan aku memungut makna
oleh karenanya
jangan sekali-sekali penjarakan kata
demi sebuah makna
biarkan dia terbuka bak samudera

mari langkahkan kata
mari menghayati makna
bhineka antara kita

dari kata, kita belajar berbhineka
dari kata, kita menyadari segala beda

dari kata kita tak sekadar tatap mata
tapi kita berbagi rasa
dalam keniscayaan keragaman
yang digariskan oleh semesta

2017

Jumari H. S.

BATIK

Di tubuhnya, bangsa tercipta warna-warna
Suku, agama, ras, adat istiadat meruah berwarna rupa
Melimpah pesona di jari-jari. meliukkan canting kreatif
Membatik makna-makna

Ada jawa, ia ramah dan lembut mengasuh rasa
Ada batak, ia suara keras memecah kebuntuan cita-cita
Ada sunda, ia seni menebar keindahan semesta
Ada saja, siang malam kekayaannya bercerita merangkum
segala peristiwa
Melukis elok hutan, laut lembah dan sungai-sungai

Di tubuhnya, bangsa ini tercipta warna-warna
Di kulitnya ada putih, kuning, coklat dan hitam
Di matanya ada sipit, juling, kalup dan belok
Di hidungnya ada pesek, mancung, bengal dan mbentet
Di hatinya membatik keberagaman menumbuhkan kasih
sayang

Bertanah air satu membatik elok luasnya hutan, laut dan
sawah ladang di garis khatulistiwa
Berbangsa satu membatik demokrasi, hukum dan keadilan
dalam kibaran bendera persatuan
berbahasa satu membatik tegur sapa menjadi kedaulatan satu
jiwa

di tubuhnya, bangsa ini tercipta warna-warna
di tubuhnya, bangsa ini kandungan mutiara
di tubuhnya, bangsa ini membatik makna-makna.

Kudus, 22 Februari 2017.

Jumari H. S.

SATU INDONESIA

Kata-kata mengelupas
Aroma keheningan
Diciumnya dengan rasa

Gelisah di pikiran
Menggeliat kebhenikaan
Penuh Makna

Mimpi-mimpi berseliweran
Burung hinggap di ranting, bersama angin
Dalam kepak sayap cinta
Terbang menyatu berjuta warna
Satu, Indonesia !!!

Kudus, 08 Mei 2017

KaharDp

KEMBOJA

lihatlah ia jatuh, satu demi satu mahkota
kuning berbisik putih tentang keindahan, Plumeria
menebar iri kepada merah Asoka menganting
berteriak kepada biru hidup, tiada bergeming

tengoklah sekejap hamparan abu tanah
kering bunga bertebar awan putih mengacah
mendung hitam berlarian tak tentu arah
pada khaki padang gersang ia beristirah

kepada angin basah kemboja tak sudi mengiba
pun spektrum hujan mengambang airmata
kapan lagi kemarau krimson akan lewat
dan hijau halalang tiada pasti selamat

Ungaran, 210717

KaharDp

DI ANTARA TIANG YANG MENJULANG untuk Tita dan Tori

bawah meru menjadi panggungku
aku beroleh peran pemegang laku
bersama empat tiang
mata angin empat penjuru
pajupat, pusat kekuatan di bawah kakiku
tepat di persimpangan jagad besar
empat bergetar
pancer, pusat bumi menggeliat
air, ari, dan pusar saudara muda bertemu
tiang menyangga guru
guru menyangga meru
dalam pertunjukan konstelasi

lalu, ada suara dari pekiwan
pengatur laku berteriak sadis
"Tegakkan punggungmu!"

Ungaran, 270917

BHINNEKA DALAM KERJA

Untuk Sapta, Pak Manto & Orang Tua Di Seluruh Indonesia

Saya percaya, bagi setiap yang lahir, Tuhan telah menyisipkan takdir.

Sedang bernafas, bukan semata untuk menjadi yang terbaik di kelas; yang disusul menjadi PNS adalah sebuah perjuangan yang wajib berujung tuntas.

Bapakmu, (yang kau katakan bekerja keras saban harinya) sudah semestinya kaukecup takjub urat harapnya. Deras keringatnya, bisa mengaruskanmu ke kota; juga surga. Namun, tidak semua hujan menyuburkan tanaman; dan tidak semua perintah Bapakmu mesti kau tunaikan.

Nyatanya, ada juga orang seperti Pak Manto yang tidak memilih untuk duduk dengan dasi merah bata. Tapi dari tangannya, siapapun bisa melihat keajaiban dapat seketika tercipta.

Yang ia butuhkan hanyalah belulang kambing, cabai keriting, bumbu dapur, sayur-mayur, bara api, dan kesungguhan hati. Goyangkan tangan memutar, ke kanan dan kiri. Tambah kecap, goyang lagi. Asap menyeruak di segala ruang. Kita mengantre dengan mata memejam; membayangkan: betapa keajaiban akan segera ditunjukkan. .

"Tengkleng Rica!" Pramusaji Pak Manto berteriak. Siapapun bersorak.

Maka satu demi satu pesanan kami tiba, dan kami memahaminya: bahwa surga bisa berupa apa saja; dan menjadi Harapan tidak harus berdasi merah bata.

Pak Manto tersenyum. Merapal *Allah humma bariklana* kami termenung.

* Tengkleng Rica Pak Manto adalah sebuah kedai yang menyajikan beragam olahan kambing yang sangat terkenal di kota Solo. Dengan menu andalan Tengkleng Rica, kedai Pak Manto memiliki ratusan pelanggan setiap harinya. Tidak hanya masyarakat Solo, tak jarang penikmat sajian Pak Manto juga berasal dari kota. Bahkan, beberapa tokoh politik, artis dan pemain sepak bola kerap kedatangan menyantap menu favoritnya di sana.

Lokasi: Jl. Honggowongso 36, Solo Kota. Arah ke Pasar Kembang, beberapa meter saja dari Sami Luwes.

Lukas Jono

HARKAT

Kau bagaikan ribuan langit imajinasi,
Membentuk pulau akal budi,
Sumsum kehidupan ialah penghuninya.
Mari, kita rawat harkat jiwa kita dengan mata jeli.
Kelak, tiada luka di hati kita.
Itulah peradaban membangun.

4, 7, 2017

Lukas Jono

RIBUAN MATAHARI

Kumiliki di atmosfer pikiran,
Kubentuk jadi kata-kata di secarik kertas
Gumpalan jiwa tercecer di zamrud khatulistiwa

25, 6, 2017

TENTANG BATU DAN DAUN

Saat ini melukis batu dan daun adalah menyongsong keelokan baru. Tentang kecemasan dan kemerdekaan bagian tak berbentuk. Tumpahnya darah dan air mata mengulang episode tersisih dari kedaulatan.

Merasa asing satu sama lain bersembunyi di balik batu dan daun. Melucuti bahwa ini kesalahan bersama. Kini batu dan daun telah berubah warna tak mampu memelihara bacaan alam. Dari pada beradu mulut dan bersolek politik kerakyatan.

Merasa telah diperlakukan tidak adil atau memang kalah adanya. Adakah cara lain mengubah tanah tandus menjadi taman bunga dengan keindahan batu dan daun. Hal ini memanusiakan alam menyampaikan pesan kehidupan.

Kesertaan batin menepati kata-kata cerita perbudakan, hubungan sosial adalah kontrak tertanda rakyat dan sang penghianat. Jangan kau merubuhkan batu jangan kau menjahanamkan daun. Jujurlah kepada batu kepada daun.

Batu dan daun adalah dekorasi semesta tercipta untumu mudah kau rusak tetapi sulit kau kembalikan apa adanya. Jika kiranya otakmu adalah batu jika siapa tahu tubuhmu adalah daun. Ataupun kita tercerai-berai berserakan di mimbar tak mengenal tuan bahkan tuhanpun terlalai.

Bukan bagian dari sampah pengarang cerita tentang baik dan buruknya. Adalah penulis kisah cinta kasih alam raya menyandang sang khalifah. Batu kecerdasan daun berpengetahuan penggagas ide pembebasan.

Karena batu dan daun adalah kita. Kita bersama kita berbudaya. Kita satu jiwa dan raga.

Semarang, 08/8/2015

Mahbub Junaedi

KEBERAGAMAN

Di suatu taman yang penuh bermacam pohon
Tumbuh dalam tabiat yang berbeda.
Mereka dapat hidup berdampingan
Memelihara perbedaan
dalam kemasan yang elok
Memang rentan dengan friksi
tetapi kedamaian akan bersemayam di sana
Di bumi yang sering menyimpan potensi
Keindahan dan kemakmuran

O, alam. Dalam ruang yang lapang
Sambil menyitir rindu
Tentang kebersamaan dalam tatanan yang berkesinambungan

Lagi-lagi kita perlu tanggung jawab
Sementara kita perlu berkomitmen
Seperti bunga yang berwarna dan beraroma

Bumiayu, 2017

BENARKAH: KAMI INDONESIA?

setelah ratusan tahun dalam kandungan ibu pertiwi
janin nusantara menemu titik kulminasi
di atas derap berjuta telapak kaki
disarikan rupa-rupa jiwa dan kepala yang bervisi
mufakat empat-lima melahirkan bayi
merah
putih

bayi itu tidak pernah menangis
ia berdiri tegak mengusung satu nama
Indonesia
ya, Indonesia!

tidak ada yang menyangkal
seluruh dunia mengakui

ia berjalan, dan terus berjalan mengarungi kebebasan
namun kini ia melaju lambat
keserakahan menuju bentuk paripurna
korupsi merajalela
atas nama kuasa
atas nama rakyat!

mulut-mulut meracau
keberagaman terjebak pandora prasangka
mayoritas-minoritas diperdagangkan
rakyat saling tikam dalam kemayaan, berebut: entah!

terpedaya selubung
identitas

"siapa kamu!?"

"siapa!?"

gigi Indonesia mendadak tanggal

"siapa aku?"

"siapa kita?"

"di manakah kami, Indonesia yang dikenal dulu?"

Indonesia gagap sejarah
sebagai adanya, risalah kebangsaan itu nyaris terkubur
mulut-mulut yang meracau itu, niscaya tidak mengenali
mufakat empat-lima
hukum menjelma anak haram
politik ditelikung cukong
agama menyerupa atribut

puisi? ahhh!
terkadang ia hanya larik-larik kebanggaan yang tak tahu diri
muncrat ego pengidap ejakulasi
dini
: sebagaimana puisi
 ini, *hiks* ...

mulut-mulut masih meracau
menebar igau
meneror yang tidak berdaya

"siapa aku?"

"siapa kita?"

"benarkah: kami Indonesia!?"

*) Bogor, malam 21 Ramadhan 1438 H, 16062017

BHINNEKA TUNGGAL IKA SEJATINYA PUSAKA

ayolah sejenak buka satu jendela
sebelum kaubuat teralis di semua celahnya
adakah sebenang kisah terselip mengintip
di satu lubang bekas tembakan peluru waktu
di masa kayukayunya ditata para pujangga
sebelum para perupa melukis sudut-sudut budaya
agar tak sembarang semut menjadikannya sarang
yang memancing angkrang ikut mendirikan kerajaan
bagi koloni, lalu melubangi seluruh celah tanpa peduli
berdarah-darah
demi sebuah tirani

ayolah kita eja aksaraaksara di batang-batang jendela
meski samar seolah akan memudar oleh sinar jaman
masih sangat jelas berbekas, setiap tanda baca nyata-nyata
sempurna
bahkan menyatu sewarna kayu-kayunya
tertera terbaca teraba segala kisah sejarah, tentang darah
tertumpah demi harga diri
jati diri sebuah negeri berjuta misteri, berjuta pesona, berjuta
budaya tersimpan rapi sebagai pusaka pertiwi

agar tak terjamah tangan-tangan serakah
yang kini telah melirik bagai semut-semut merajut kerjasama
membangun singgasana
membangun tirani di rumah megah kita yang telah hangat

dalam dekapan satu lengan semangat
satu genggam sepakat satu bulatan tekad untuk tetap seja
sekata dalam atap adab dan mufakat

warnawarna istiadat tak menjadi berat untuk kita tandai
dalam teralis-teralis demokratis
perbedaan suku mampu menyatu dalam asimilasi antar
generasi
bermacam keyakinan bukan alasan pertikaian dalam
peribadatan
semua terbingkai dalam rumah damai
dalam satu perjuangan yang telah didedah para pembuat
sejarah
bertaruh dalam sumpah bahwa bhinneka tunggal ika sejatinya
pusaka Indonesia

Jakarta, 3 Juli 2017

AJARI AKU

Ajari aku untuk kembali merajut
Garuda yang telah rapuh
Kaki penopangnya
Ajari aku untuk menyulam kembali bulu
Kebhinekaan yang mulai lepas dari ruhnya
Ajari aku untuk kembali
Mengeja negeriku dari Sabang sampai Merauke
Terbentang jajaran pulau-pulau indah
Menyatu dalam keberagam-samaan
Ajari aku menyeragamkan kembali
Pakaian kebesaran yang semakin
Lusuh oleh zaman dan otak dangkal
Ajari aku untuk menimang kembali
Bayi suci dalam keberagaman
Dalam kebhinekaan yang hakiki
Ajari aku untuk selalu tersenyum
Ketika hujan hujatan melanda
Menangkis dengan lantunan doa
Bernada keindahan
Kesatuan dalam genggaman Nusantara
Ajari aku untuk Berbaris dalam deretan
Seragam warna warni
Tanpa merasa risih atupun alergi
Dalam deretan hitung
Urut beruntung
Ajari aku. . . Untuk mengatakan
NKRI ku
adalah jiwa ku

Adalah jiwa kita
Dalam genggamannya Indonesia
Ajari aku untuk mencintai NKRI ku

Pekalongan, 7 Juli 2017

KETIKA

Celotehan itu selalu saja
Menggangguku dalam berfacebook
Ketika hendak menuliskan status pertamaku di hari itu
Kutukan-kutukan selalu saja berusaha merajam
Jiwa yang tak hentinya selalu meronta
Ketika keberagaman menjadi haram
Mengaku benar menjadi panglima
Dan tertindas menjadi nestapa
Kerinduan tentang negeri Nusantara
Damai, indah, makmur, subur, tentrem
Semakin menggelora dalam benakku
Tapi tak kuasa melawan keditaktoran
Dalam media yang merajalela
Yang menguasai dan meracuni
Otak otak yang menjadi semakin kotak kotak
Kebaragaman menjadi langka
Garuda menangis nestapa
Seolah hendak terbang meninggalkan semua
Kebersamaan menjadi kunci keberagaman
Di saat semua terlelap
Terlena dalam lagu medsos
Yang selalu mendayu menggoda
Saatnya mulai kuulangi rajutan kebersamaan
Menyulam dari A sampai Z
Mengeja dari Alif sampai Ya'

Pekalongan, 7 Juli 2017

Nashita Zayn

GURU PANCASILA, KITA INDONESIA

Cerita ini tentang pulau-pulau
di sebuah negeri persumpahan bersuku-suku
Ikrar mengepal tangan, aku dan kamu
menyimpan aksara sama: kita keluarga
Bhineka Tunggal Ika
serasa sedarah sepelangi
sejiwa setanah sejantung
sepuhnama segumam sepahit
sehati sesenyap sebeku
sekata semuram sesakit sepetaka
sesamudera selangit semerdeka
se-Sabang hingga se-Merauke
Mengarsip sila-sila pencatat sejarah leluhur
dalam persembahan dan persimbahan darah
Bela Indonesia!
Jangan biarkan dipecah belah, dijarah, dijajah
Merdeka itu lantang teriakkan:
"Bersatu kita kuat!"

Novi Setyowati (Nophee)

WARNI BUMI PERTIWI

Ada beda, saling menghina.
Tak sehati, saling membenci.
Beda pikiran, saling mengecam.
Sudah. Sudah. Hentikan.

Mau kaujadikan apa generasi anak negeri kita?
Selialah mata mungil mereka mendamba rembulan.
Jangan paksa mereka mengangkangi matahari.

Berhentilah!
Jangan lagi mereka kauajari
tuk melucuti toleransi.
Pahamilah!
Pelangi takkan indah
bila hanya satu warna tertera.
Begitu pun negara kita,
sempurna dengan keragamanannya.

Warna suku, warna budaya.
Warna ras, warna agama.
Warna kulit hingga kepala kita.
Ini hanya pembeda tak berarti
biar kita saling memaklumi pun memafhumi.

Dari kasih kita,
cinta anak negeri kepada bhineka tercipta.
Yang membedakan hanya wajah kita

namun kaki tetap mengakar di tempat sama,
dari tanah bumi pertiwi sampai ke hati.

Solo, 24092017

TAK ADA GELAP YANG MENGADANG

Ketika malam semakin pekat,
mengapa masih ada anak manusia yang terbakar jiwanya?
Hanya karena siksa sepanjang masa karya yang menghiba
bijaksana,
namun semakin tercengkram dalam derita tak terbatas.
Hingga meronta dalam diam yang menggurat situasi denyut
kehidupan.
Kemudian tertawa ketika seluruhnya kan runtuh.
Dan gelap itu telah kau lukis semakin gelap.
Sinar-sinar telah beranjak dari benderangnya.
Aku pun terlunta-lunta mengais alur yang tak terlihat.
Memang gila kau...gilaaaa.... !!!!!!!!!!!
Tetapi membisu dalam sakit yang terus menikam berbuah
dendam.
Seribu jeritan api pun tak terindahkan.
gilaaaaaa..... . !!!!!!!!!!!!!!!

Semarang, 24 Mei 2017

Partini

SEMANGAT PERBEDAAN

Saudaraku

Dari ujung Sabang sampai Merauke

Sudah berapa lama kita arungi belantara Nusantara ini

Dengan perbedaan adat, akal budi dan tradisi

Kita tetaplah satu tiada beraí

Selongsong, pada negeriku ini

Saudaraku

Mari rajut asa abdi untuk negeri

Negeri kita gani, negeri kita rani

Tidakkah sungguh bangga miliki ini negeri

Singkirkan debu yang kotori nurani

Yuk, semangat junjung bangun bumi pertiwi

Saudaraku

Ayo, semangat menubuhkan negara yang jaya

Perbedaan bukanlah halang saudara

Dari perbedaan mari satukan raga dan tenaga

Menuju gerbang merdeka, merdeka, dan merdeka

Surakarta, 24 September 2017

Pendi Subarong

NADI SOTASOMA

Sutasoma

Dari bilik rahim ketakwaan

Kau pernah dilahirkan

Manunggaling yang fana dan nirwana

Manifestasi kata dan batin

Antara syariat dan makrifat

Sutasoma

Jika batas adalah wujud antara

Maka tiap yang beda saling menjaga

Tiap yang tubruk sekaligus berpeluk

Serupa Malam memeluk siang

Langit menyelimuti bumi

Seperti Tawa menyeka tangis

Temu menawar rindu

Bak Sungai meliuki lembah

Pulau menghias samudra

Bagai Negeri menaungi bangsa

Negara mengayomi rakyatnya

Sutasoma

Nadimu yang telah lama berdetak

Gagah

Meski darahnya yang hangat

Kadang terlampau panas meretas

Dari cengkeram kaki sang *winayaka*

Nadimu itu

Bhinnêka tunggal ika

tan hana dharma mangrwa
Terpecah belahlah, tetapi satu jugalah itu
Tidak ada kerancuan dalam kebenaran
ihdinaash shiraathaal mustaqiim
Jalan yang lurus menjadi tapal batas
Mushafakhah antara ha dan na

Pati, 5 Juli 2017

Puput Amiranti

LANGIT YANG MENINGATMU

; JBS

aku tak kan henti, jika bayangan hendak mengalir
ke dalam ranum tubuh, beratus rumbun—hutan hutan
yang tinggal dalam, menangkap senyawaku sendiri

seperti kata katamu, kepada matahari, bapak
di saat jaman telah laun dan pikiran pikiran
anakmu di makan ikan ikan besar dan lalar

kerangka yang tinggal diam, dan gerhana membekap bulan
yang sesat, pada titik yang mengudara, wajahku akan
menangkap
pendiriamu pada langit, meski kata telah habis sendiri
dan maknamu pergi. sungai sungai gerimis itu,
akan menyimpan dada dada yang mengalir, menuju
percakapanmu tentang pemberian ruh, dan kelak

membumbung dalam suara ratusan pohon pohon,
berbiak dalam kerumunan pikiranku
tentang ribuan tahun lagi

2007

Puput Amiranti

PENGHUNI MENARA GELAP ; Blitar

tak kukenang, Bapak
dalam pelarian waktu, buluh buluh itu batu
merejal akar akar pendiangan—menolak sunyi
melahirkan kedamaian
jalan jalan yang berliku, jalan jalan asap
aku menggali matamu dalam gugur berpasir
bercucuran, yang seperti senja usiamu—untuk tumbuh sendiri
meraup luka yang tak asing, gontai sendiri laik benalu
lawat kubur kuburmu,
tak perlu aku menyertakanmu, dalam risau bayang
anak anak senja yang tak direstukan
akan selalu jadi hantu sisa separuh waktumu

Phillokopie, 2017

SYAK NARARYA

pada nisbat, air yang bergetar di dadamu
memenuhi semedi runtuh—relung relung yang merejal
pewayangan, mimpimu. ada wongcebol
dalam alir alir gelas tantangan—berderak cerek cerek
tua—rindumu pada dendam
sungai yang mengalir sekian kali, pada anak anak sakal
perahunya yang gagal bermuara

pada kavaleri kavaleri yang ditinggalkan, mimpimu lebih
merekam derita anak zaman, genta yang lenyap
talus talu yang mengusung namamu, jadi debur, nun,
alun, dan jising—dadamu mengekal sekali lagi
dalam dalam pandang besi ombak langit yang jauh, jatuh
peta bayang bayang, luka hidup di pucuk
sanubari, laun kemudian semak merpati berbisik;
gelap terang haluan,
penuhi dharmamu

2017

NEGERI PELANGI

setelah hujan badai menerpa bumi
biasanya angkasa berhias pelangi
yang berseri menenteramkan hati
dengan aneka warna berpadu menyatu
ciptakan keindahan pada suasana alam

pernahkah terbayangkan bila pelangi
hanya tampilkan satu warna sejati?
tentu keindahan yang tercipta
menjadi tak sempurna
lihatlah lihat aneka warna di angkasa
berpancaran bersama senada seirama
tak ada warna utama
semua berperan sama
bagi indah nyamannya alam raya

begitu pun dengan pelangi negeri ini
tercipta setelah hujan badai penjajahan
tercipta oleh aneka warna anak bangsa
berpadu menyatu darmakan bakti
bagi kemerdekaan ibu pertiwi

lihatlah pelangi anak negeri
yang berpancaran bersama seia sekata
tanpa mengutamakan diri
meraih kemerdekaan sejati
lantas berpancaran bersama
mengisi kemerdekaan dengan langkah pasti

tak ada warna utama
semua berperan sama
bagi indah nyamannya Indonesia

mari kita jaga, mari kita lestarikan
pelangi berseri di negeri ini
jangan biarkan siapapun memudarkan warnanya

Banjarnegara, 19 September 2017

INDONESIA BELUM MATI

Di bawah sayap yang membentang antara pulau-pulau,
disepanjang nusantara
Di dalam keberagaman suku, ras dan agama
Di bawah kaki garuda, kita semua menjelma bangsa
dengan satu tujuan yang sama
Pemuda pemudi masa kini
Yang tereksplorasi teknologi
Terpenjara otaknya dengan pengaruh globalisasi
yang semakin parah meracuni sikap dan perilaku
Kita belum mati
Kita belum benar-benar mati
Masih ada hari esok untuk berbenah
Maka segeralah bangun
Bangunlah! Kita ini bangsa yang kaya raya
Yang tak seharusnya membudaya budaya bangsa lain.
Aku ini Indonesia
Kalian pun Indonesia
Kita adalah Indonesia, yang tak bisa ditawar.
Patriotisme dan nasionalisme adalah kunci bagiku bernegara
Keberagaman suku, ras dan agama
adalah caraku mempelajari budaya bangsaku.
Inilah indonesiaku
Indonesia kalian juga
Yang penuh peristiwa di masa
lalu dan jarang ditulis dalam buku-buku pelajaran di masa kini
Karena waktu begitu lamban mencatat peristiwa
Namun, kita tak boleh terlambat membaca sejarah.
Di langit negri ini

Masih ada pelangi yang bisa kita warnai dan senja yang bisa
kita nikmati
Sedang dilautan, masih banyak nelayan menebar jala
menjaring ikan-ikan
Sambil bernyayi
: nenek moyangku seorang pelaut.
Indonesiaku belum mati
Bangsaku belum mati
Kita belum mati
Tapi, NKRI harga mati!

Ngawi 12 Mei 2017

MERAWAT KEBHINEKAAN

pada ibuku, perempuan kuno tamatan SMP dan ibu rumah tangga biasa, aku bertanya tentang makna bhineka baginya. senyumnya khas wanita tua yang penuh asam garam kehidupan. maka katanya padaku, "le, anakku sing bagus dewe, ibu bukan orang pintar. ibu ming wong ndeso yang ngertinya ming urusan dapur. "

"tapi, le, anakku sing bagus dewe, bhineka itu tak beda dengan mengolah masakan. kalau kowe masak sayur yang komplit macam macam, tidak semua bahan harus sama jumlahnya, ukuran pun berbeda beda. satu panci kowe masak, le, garam bahkan tak sampai sesendok banyaknya, gula pun hanya sejumput ujung jari. ada yang musti kowe potong potong, ada yang dicacah, ada yang tetap utuh, masing-masing punya peran dan bagiannya. tak boleh lebih, tak boleh kurang, atau rasanya malah cemplang. "

binar mata ibu terasa lebih bernas menyampaikan kata kata menyusupi hati, tanpa prasangka, tanpa rekayasa.

"le, cah bagus, kowe boleh saja suka manis atau asin, tapi jika kau banyakkkan gula dan garam, kowe pun tak akan doyan memakannya. jadi, musti pas takarannya, le, cah bagus. jika kowe suka sayur, lantas kau *brukkan* sepanci sayur ora kira-kira, masakanmu bisa gambar le, kurang bumbu. yang sedikit bukan berarti tidak berarti, yang banyak bukan berarti menangan. "

ah, senyum ibu tulus, bukan senyum petinggi atau politisi yang penuh strategi.

"le, anakku sing bagus dewe, ada satu lagi yang paling utama dalam mengolah masakan. kowe musti pakai hati, pakai rasa,

bukan hanya itungan lan pikiran. ibu jamin, le, cah bagus,
masakanmu disukai orang orang sak ndonya, sedunia. dan
gusti allah akan menjaga rasa itu, untuk semua sedulurmu. "
ibuku orang desa, orang kuno
kebhinekaan mengalir dalam darahnya
tanpa membaca propaganda
apalagi bermandi berita di media massa

Yogyakarta, 7 Juli 2017

RB Edi Pramana

BAHKAN MIMPI PUN BERWARNA WARNI

jika kalian paksa
yang beda menjadi sama
kalian menggali kubur sendiri
dan sunyi enggan menari
kecuali menikam berkali kali

Yogyakarta, 7 Juli 2017

ANATOMI KEBHINEKAAN

bertanya anakku tentang kebhinekaan
aku jawab, ibarat tubuh kita, anakku
ia tiada mungkin hanya seonggok daging
ada tulang yang membentuk postur tubuh
ada otot-otot yang merekatkan daging
pada tulang-tulang
ada pembuluh sebagai sungai-sungai
darah dalam tubuh
ada darah yang mengalirkan segala
yang dimasukkan ke dalam tubuh
makanan, minuman, juga udara
memberi kesegaran pada jantung
hati, otak, dan sebagainya

coba lihatlah tubuhmu, nak.
ada tangan yang sepasang
ada kaki yang sepasang
ada telinga yang sepasang
ada mata yang juga sepasang
ada lubang hidung yang sepasang pula
hanya ada satu mulut
semuanya tak sama bentuknya
disesuaikan dengan kegunaannya
bagi keutuhan tubuh

tetapi, jika darah kau racuni
dengan segala yang engkau nikmati

runtuhlah kehidupanmu
tak imbang berimbang

darah adalah arus perjumpaan
menautkan yang dipisahkan oleh beda
mengaliri gerak-gerak kerja tubuh kesegaran
membangun kedaulatan tubuh
agar tiada rapuh mudah jatuh

begitulah kebhinekaan, anakku
seperti tubuh kita sendiri
tidak ada sesuatu pun lebih dari lainnya
setiap unsur dalam tubuh bekerja
saling menunjang menopang

Pekalongan, 16 Juli 2017

Ribut Achwandi

BHINEKA DALAM DIRI

dalam diriku
tertanam segala yang maneka
terangkum sebagai unsur-unsur
membangun utuh kehidupan

dalam diriku
ada nyala setiap yang maneka
menjalankan roda kehidupan
bekerja sebagaimana tugasnya

dalam diriku
ada cahaya menaungi segala maneka
bertaut dalam kepaduan gerak kerja
menyemai irama hidup

dalam diriku
hanya ada satu nyawa
tetapi tubuh tak sekadar hanya

mestinya,
di luar diriku
maklum atas yang berbeda
dinaungi oleh kasih sayang-Nya
yang agung lagi mulia

ragam dalam diri
ragam di luar diri
adalah pantulan cermin
ladang semai menuai bahagia

Pekalongan, 16 Juli 2017

Sapri Andy

SUDAH DEWASA

Semenjak mengingat cerita-cerita perjuangan di malam yang
kesiangan
Oleh para leluhur bersaksikan perjuangan mereka dalam
kemerdekaan
Kamu dan aku hanya tertegun untuk tabjub dan pongah untuk
kembali lupa
Dimana telah beredar berita-berita saling koar hantam tindas
yang dewasa
Mereka berebut posisi benar atas argumen yang kecil di
bungkus selebar kota
Asalkan eksis bersponsor maka tidak mengapa harus
menindas kemarin
Mereka sudah dewasa sekarang, sampai-sampai sudah bisa
menghukum sistem
Sedang kita kekanak-kanakan , manyun diam melihat tingkah
orang dewasa
Sebal tak karuan menggerutu tak tentu, ingin banting sesuatu
begitu-gitunya
Ingin ingatkan sekali lagi dengan “Bhinneka Tunggal Ika”
harta mereka
Yang katanya paham arti dari paham-paham kebenaran yang
binar-binar
Agar ingat saja, mereka tentang menang yang dikejar apakah
sudah benar?
Nurani diam. Seperempatnya ngilu bercampur lemas dipaksa-
paksakan.

Bagi saya, sudah ingat sudah bagus, apalagi memahami,
apalagi merawat.

Magelang, Senin 03 Juli 2017

Setia Naka Andrian

MAU MAKAN AGAMA APA

Kau mau makan agama apa
Agamaku hari kamis
Kamu hari apa

Apa, agamamu hari libur
Benar begitu. Kemarin ada
yang bilang, agamamu hari senin
Jangan-jangan agamamu bohongan

Katanya, kamu sering tidur
lewat pukul dua belas malam
Itu agamamu atau bukan

Jangan-jangan kamu hanya meminjam
sebentar untuk dipagari di KTP
Atau sekadar untuk syarat
mengawini pacarmu.

Hai, bukankah itu ibumu
Lihat, kenapa ibumu sering tinggal
di agama senin. Puasanya setiap kali
hujan es mengguyur tubuhmu.

Lalu siapa yang sering meninggalkan
tuhan di meja makan.
Bukankah ketika itu
zaman masih terlalu siang.
Apakah itu kamu

Apa, itu hanya tanganmu saja
Lalu apa agama tanganmu
Lihat, kakimu bengkok
Sepertinya ia ingin bilang
kalau tanganmu tak beragama.

Lalu bagaimana hubungan tangan
dan kakimu saat ini.
Apakah mereka sudah cerai
Sibuk apa tangan dan kakimu sekarang
Bukankah mereka anak-anakmu

Lihat, perutmu membuncit.
Kedua matamu bergeser menyumbat telinga
Apa yang terjadi dengan agamamu
Kamu sudah makan berapa agama
Lihatlah, keningmu kekenyangan
Matamu menunjukkan agama hari sabtu
Tapi kamu masih saja membela diri
Masih keras kepala beragama hari libur

Apa kamu nggak malu
Lihatlah, ada lagi agama akhir pekan
yang dikirim pelan-pelan
dari leher agama tetanggamu.
Katanya, agama itu jelmaan
dari agama sabtu dan minggu.

Apa kamu masih belum mau mengaku
Apa, kamu masih saja membedakan
hari libur dan hari minggu.
Bukankah keduanya sama-sama

membuatmu menyayangi
dan memperpanjang doa.

Kalau kamu masih saja ngeyel
Ibumu akan menangis
sambil memajang usia agamanya
di dinding kamarmu.
Hingga suatu saat, semua agama
di tubuhmu akan bunuh diri.

September 2015

CERITA CUCUKU KEPADA CUCUNYA

cucuku bercerita kepada cucunya
tentang sebuah negeri yang pernah ada
negeri di mana surga usai dilenakan.
sambil menanak nasi
anak-anak bermain di jalanan sepanjang hari
tanpa kemarin, lusa atau esok pagi
hujan dan panas menjadi kawan
basah, embun, dan debu laiknya saudara tua
menghardik jiwa jika kelewat bergelora.
daerah luas, merdeka tak terjaga
sebab para penjaga lebih suka menjagal sanak saudara
berdagang atau sibuk menembak orang biasa
etnik, ras, suku, budaya, dan agama,
njelma seragam yang diperebutkan
dalam kurusetra, tak kenal usai tak paham mulai
memamah kesejahteraan memanah kesentosaan.
fanatisme diagungkan, chauvinisme dipanjikan
puisi berkali-kali mati
dirajang-rajang hedonisme yang kian tajam.
hutan pedalaman dirimbuni rahasia lambang
di rahimnya minyak dan tambang
tapi bahan bakar langka, bagai arah angin harganya
lahan subur di mana-mana
sawah masih bisa hamil padi
tapi kerap diaborsi real estate dan gedung tinggi.

cucuku bercerita kepada cucunya
tentang sebuah negeri yang pernah jaya
negeri di mana kekerabatan rampung dininabobokkan.
sambil menjerang tuba
anak-anak menari di antara desing peluru.
negeri yang dikuasai serombongan belut
licin dan gampang beringsut
negeri di mana kecerdasan langka, sebab ongkos sekolah
selalu membara
pengusaha kecil musykil maju, sebab harga BBM terus melaju
petani tak sejahtera, sebab gabah dibeli murah, pupuk
berwajah penjarah
sedang beras diimport dari tetangga.
nepotisme beranak pinak
korupsi dan kolusi bersarang di undang-undang
pengangguran tak diurus, buruh bekerja tak dilindungi
malah kenaikan gajinya dihalangi.
seleksi pegawai dijualbelikan
pemilu dimoneypolitikan
sekolah banjir buku pelajaran soal pungutan liar
sementara demonstrasi senantiasa pingsan ditampar uang.

cucuku bercerita kepada cucunya
tentang sebuah negeri yang pernah kaya
negeri di mana keindahan telah ditidurkan.
sambil menghisap timbal dan limbah
anak-anak bernyanyi berkawan waktu yang terbakar.
orang gila, pengemis, penjahat, dan tuna wisma berkeliaran
tender negara tak memihak warga
ekosistem rusak menghapus peta masa depan

cucuku bercerita kepada cucunya
tentang sebuah negeri yang telah musna
di mana sekarang, kita hidup di sana!

pelangi mojosong, solo
23 maret 2006

JANGAN PUTUS ASA GARUDAKU

Negeriku yang malang
selalu diporak-porandakan era zaman
dari negeri indah khatulistiwa
menjadi negara unik sorotan dunia
dari negeri yang santun toleransi
menguras fikiran saling tikai rebutan surga

Negeriku yang salah urus
memplesetkan “Bhinneka Tunggal Ika”
merombak sejarah bangsa asal sekenanya
tak becus menghargai rintisan pahlawannya
mengendus bau tahi dibungkus wangi parfum
bahkan pelajaran agama akan ditiadakan

Negeriku yang bagai benang kusut
dikriminalisasi oleh pemimpinnya sendiri
ketentraman jadi barang mahal terusik tiap hari
negeri akan dibagi-bagi ibarat membagi roti
semuanya boleh mengklaim memiliki
hingga generasi muda salah ekspresi diri

Negeriku yang pedomannya Garuda Pancasila
menyandang sangat berat di keberadaannya
untuk bertahan langgeng di ranah kebenarannya
siapa yang bisa lindungiku dan membelaku
aku tak tahu, tapi aku percaya padamu
para muda yang mengakuiku sebagai pandanganmu

Cikarang Selatan, 15 Juni 2017

SUATU KETIKA

tak kulihat lagi kepak sayap yang membuat mata mengerling
tak kulihat lagi barisan melayang dengan formasi paruh
lembing
tak kurasakan lagi turunnya detak jantung kala mereka
terbang berderap
tak kurasakan lagi remasan udara yang mencipta kibas di
ujung sayap
tak kudengar lagi jerit mesra kala mereka bercengkrama
tak kudengar lagi aneka suara terlontar menggema

Siapa menebar jala pemaling muka
Siapa melempar kilat pemecah asa
Siapa mendekap rasa ingin berjolak
Siapa memendam tawa dan canda

Oh. ,
layakkah itu menjadi tanya
karena warna kehilangan pesona
suara kehilangan rasa
keragaman kehilangan aroma
keserakahan mengoyak kesadaran
kepentingan mencabik-cabik persatuan
keyakinan menjadi kedok permusuhan
persaudaraan tak lagi menjadi ukuran ketentraman
keraguan, ketakutan, ketidakpastian
keserakahan, kemunafikan merona
kemarahan menjadi panglima

Di sana di balik jiwa gamang
masih kudengar irama gender mengiring suara kecapi manja
suara angklung bersaut rampak gendang
seruling genit menyela bersama alun gadis jelita
simfoni alam menjelma dalam harmoni cinta

akankah menggema dalam relung dunia
akankah mengisi tatapan hampa
akankah menyiram rongkong dahaga
akankah menyegarkan bumi yang tersayat
lubuk terdalamlah yang dapat bicara
karena hasrat dan kemauan ada di sana

Cisarua, 2017

Sus S. Hardjono

MANDAR

Anak anak laut Mandar berlarian
Mengejar suara azan
Di batas antara senja dan petang
Pada laut yang mengabarkan para petualangan yang pulang

Rumpon tarik tarik perahu
Keliling pesisir
Anak anak mandar memanggil angin
Menyusun buku buku untuk kembali
Membaca ombak membaca laut
Riang gembira
Mengusir burung yang memakan jewawut

Tumbuk tumbuk jewawut
Mengusir burung burung
Di ladang perdu dengan daun daun menjuntai
Butir butir yang ditumbuk

Tali rumpon tali tali rumpon
Pada cekatan tangan ibu
Tali tali perahu nelayan melaut

Tangan tangan halus
kekar ibu memilin tali rumpon
Dari gulungan gulungan panjang

Alam telah menyediakan semua
Pantai-pantainya menjaga

Telur penyu
Meneduk dari dalam pasir
Jangan pegang ! jangan pegang !
Takkan menetas

Biar telur penyu aman
Dar i biawak biawak

April mei
Datang ke pantai bertelur
Penyu di saseh
Tanda tanda sase tercemar

Melepas tukek
Anak anak Mandar
Bersorak
Anak anak penyu
Melepas penyu

Ssh, 2017-05-28

*rumpong : tali dari Kalimantan Balikpapan
*tukek : anak penyu
*saseh: laut

Sus S. Hardjono

ODE TANAH LAUT

Inilah merah putih itu
Yang menancap kokoh di tanah tumpah darah
Mengabarkan kesucian dan keberanian
Anak anak darat dan laut yang tak bertepi

Sebab tepi adalah batas batas negeri
Batas batas patok patok sejarah kemerdekaan
Dan batas batas makam pahlawan

Sebab laut adalah darah para syuhada yang syahid
Di medan laga
Menancapkan bhineka tunggal ika
Nyanyian laut
Ode dari sabang sampai merauke

Inilah lagu lagu perjuangan itu
Wage Rudolf Supartman
Dauwes Dekker
Dan menggema di jagat langit yang tersobek
Atas nama kekuasaan

Kami adalah burung burung garuda
Sayap sayap perkasa mengepak di sepanjang khatulistiwa
Zamrud kehijauan yang membentang emas kemilau
Suburnya padi padi menguning
Lautan susu dan lembah lembah madu

Atas nama pertiwi
Kami adalah nyanyian lagu lagu memujamu
Dan betapa senjata kami telah bicara
Rencong , keris dan bamboo runcing

Kami merasa berbeda tapi sama
Kami sama meski berbeda
Di lima penjuru mata angin

Koteka , pendet , kecak dan srimpi
Gambyong , piring dan saman
Bersatu dalam hentakan nyanyian Indonesia Raya

Di bawah lambing garuda pancasila
Terbanglah kami anak anak bangsa
Mengukir laut dan mendaki gunung
Membawa keluhuruan suci
Budha Gautama , Mesjid , Gereja dan Kuil Wihara

Satu tanah kami
Satu bangsa kami
Satu bahasa kami

Dalam sumpah kami
Yang kami jaga sepanjang masa

Sragen , 2017

Sus S. Hardjono

ANAK BUTA DAN IBUNYA

Dunia begitu gelap
Ibu itu mencongkel matanya
Untuk anak yang digendongnya
Yang takkan pernah tahu dimana letak puting susu
Ibunya

Ibu itu matanya tajam
Dadanya hangat sehangat perlindungan yang dia beri
Mata ibu yang cerlang di kegelapan
Dalam buaian kasih saayang
Ibu mengasuh malam gelap

Mata anak itu menyihir
Menenggelamkan seluruh waktu
Betapa gelap dan hitam dunia

Dan ibu itu mencongkel matanya untuk anaknya

Ditangannya itulah pelangi warna indah
Bagi nina bobok anaknya
Dibelaian kecupannya
Itu cahaya pagi yang membasuh duka lara

Oh ibu yang beranak buta
Dunia begitu bercahaya di mata anaknya
yang tak pernah membuka

Ssh 2017-05-28

SUARA YANG TERGILAS

Kepada semak belukar aku bicara
Tentang suaraku yang mulai terbata
Dan kerongkongan. .
Yang nyaris kering menahan sesak

Di ujung waktu yang mulai tertutup batu
Carut marut kulit tuaku
Kian renta termakan hasut membisu
Bersamaan tergilasnya suaraku

Akh. . .
Ingin ku arakkan awan di setiap gumpalannya
Agar serapahku tentang kebhinekaan mengangkasa menuju
para tuan berhati mulia. . .
Hugh!!!
Tetapi. . . Siapa merekaaaaaa???
Dimanaaa mereeeekaaaaa???

Aku hanya mampu tersudut dalam kelu
Dan suaraku. . . kian tergilas di makan waktu
Tanpa di dengar para juragan negeri
Seolah mereka bisu dan tuli. . .

Lihatlah aku yang katro!!!
Yang lahir dari rahim wanita desa
Yang kerap menjunjung tinggi perbedaan
Antara Hasan dan Maemunah
Serta si hitam dan si putih

Aaakkhh. .

Seandainya negeri ini masih bersatu
Menjadikan perbedaan tanpa melihat kasta
Tak kan ada kasus penistaan agama
Pun berderet demo pelepasan amarah
Juga sesumbar perang hajat bersama kotoran. . .

Tidaaaaaakkkkk!!!

Negeri ini harus tetap kuat
Bangsa ini mesti tetap kokoh
Biarkan saja sampah-sampah negara berorasi
Mainkan berjuta lakon di balik cadar
Dan gembalakan berkarung suara sangar. .
Jangan perdulikaannnn!!! Cukuplah kita menjadi kami
Yang kerap langitkan kebhinekaan
Tanpa harus kompromi dengan para badut munafik!!!

Palur, Karanganyar 14 Juni 2017

Suyitno EtheX

MERAJUT ANGIN

Angin dari timur
Angin dari barat
Bercampur
Bersilat

Angin dari utara
Angin dari selatan
Tak mau diam juga
Ikut dalam permainan

Tak pelak terjadi debat
Saling adu siasat
Bila tak dirajut
Jadi gawat

Dengan benang yang ada
Yang sudah disiapkan pendiri bangsa
Aku rajut perbedaan yang ada
Aku rawat penuh setia

2017

Suyitno Ethex

BEDA

Bila kita tak beda
Tak mungkin ada cinta
Yang bisa kita rasa

Dari perbedaan yang ada
Kita selalu merasa
Adanya cinta

Bila kita tak bisa
Jaga perbedaan yang ada
Merawat perbedaan yang ada
Tak mungkin kita bisa
Merasakan cinta

Kita memang beda
Tapi bukan alasan tak bisa
Bersama

2017

Suyitno EtheX

MERAWAT LUKISAN

Dengan kesetiaan yang ada
Aku rawat lukisan penuh rasa
Biar warna yang ada dan beda
Tetap terjaga saling terasa

Dari segala warna yang ada
Lukisan itu memberi makna
Akan sebuah perbedaan

Adanya keindahan
Karena aku bersedia
Menerima perbedaan yang ada

Dengan merawat lukisan
Kita merawat kebinekaan
Biar tak bertikai
Biar tak bercerai
Tetap bersama
Dalam suka duka

2017

Taufik Ardiansyah

RAGAM

Ku terlahir tanpa daya,
Di tanah surga,
Membentang cakrawala khatulistiwa,
Tertutup ragam budaya.

Berjalan ku perlahan,
Dengan senyum menawan,
Menatap ragam perawakan,
Bersama budaya berangan.

Garuda pusaka,
Menerjang langit khatulistiwa,
Membawa keterikatan nyawa,
Sampai tergeletak tak berdaya.

Bandung, 20 September 2017

NASIHAT

I

datangilah pesta-pesta kematian
karena hati kita begitu membutuhkan
kematian adalah cakram
kematian adalah lukisan
kematian adalah tarian
kematian adalah awal
kematian adalah harta
kematian milik siapa saja!
nikmatilah ritual-ritual kematian
karena tiap prosesinya adalah lambang
bahwa kita adalah bangkai yang lebih rakus dari jutaan
belatung yang akan melumatnya

II

maka, ucapkanlah selamat datang
pada siapa saja yang telah dijemput
karena mereka juga merindukan teman
untuk mendiskusikan perihal siksa yang sedikit mengancam
kematian adalah nasi
kematian adalah bayang-bayang
kematian adalah puncak dari prosesi pendakian
maka, siapa saja tak perlu merumus tanya
karena ujung ubun-ubun kita telah digambar
dan suatu ketika
dewan juri akan mengumumkan
siapa saja yang menjadi pemenang
dalam lomba tak berpanitia

III

sedangkan pada subuh yang sepuh
para kyai kehilangan sorban
santri-santri lupa baca Al Quran
dan para penjaga mushola
sibuk mendengkur karena semalam meronda
dan tiba-tiba tarjik dikumandangkan
menyebut setiap nama yang tak disangka
tanpa peduli kau anak siapa
tanpa peduli kau berkulit apa
tanpa peduli bagaimana caramu menyembahNya
maka, tak usah banyak bicara

Semarang, 2017

ANAKBANGSA ANAKBANGSA

Dunia yang sekarang. Betapapun sekeras karang. Tetap juga generasi berikutnya yang akan memegang. Yang akan bertanggungjawab. Tetap juga anak-anak itu yang sebagai pejuang. Tetap juga anak-anak itu yang sebagai pemenang. Biarkanlah dengan caranya sendiri. Biarkanlah ber-diri mencari jati diri. Biarkanlah berkembang tanpa dikebiri. Anakbangsa anakbangsa biarkanlah mencintai bumi dengan sesuka hati. Jika apa saja yang telah kita berikan adalah sesuatu yang baik maka anakbangsa akan menjadi baik juga. Dan anakbangsa akan jatuh terpuruk jika yang kita berikan sesuatu yang buruk. Buah selalu jatuh kebawah. Perlakuan kelakuanpun selalu jatuh pada generasi penerus. Anakbangsa adalah harapan nusa. Anakbangsa adalah harapan soraga. Anakbangsa adalah harapan orangtua. Anakbangsa adalah hujan yang jatuh kebumi tanpa ada rintangan. Anakbangsa adalah tantangan jujur mulia yang akan mengolah bumi. Mengolah tanah tumpah. Mengolah ga

ruda. Mengolah pancasila. Mengolah negara. Mengolah
indonesia. Mengo
lah isi dunia. Anakbangsa anakbangsa yang akan melanjutkan.
Sekali mengo
lah tak boleh kalah. Sekali mengolah pantang menyerah!!!

Padepokan seni matahariku purworejo 2016

ZIARAH SEJARAH

Mendengar suara bunga. Melihat cahaya bintanggemintang.
Merasa
telah melampaui melewati melompati batas cakrawala.
Mengejar
harapan. Menginginkan kesempurnaan. Tapi alam beda
pendapat
sebab didalam penderitaan yang terdalam sering tergoda oleh
sesu

atu yang sangat sederhana. Kerinduan. Rindu akan ba-
yangbayang ke
bahagiaan. Begitu elokindah kebahagiaan itu selagi sebatas
bayangba
yang. Padahal dia berada bersemayam didalam penderitaan.
Lubuk
hati. Kenapa harus mencari diluar dirinya. Padahal semua
tersedia di

dalamhati. Didalam bathinnya. Dijurang. Seperti terpahat
dibatu nisan
tak boleh ganpang menyerah. Terus berjuang sampai kedalam
tanah
biarkan didalam ziarah menemukan sejarah. Sejarahsejarah.
Dibatu ni
sannya tertulis. Bangsa yang gagah pantang menyerah.
Bangsa yang tak

bisa kalah tak melupakan sejarah. Hanya dengan sejarah
membuka ca

krawala. Membuka jendela. Semangat belabangsa. Tumbuh
liar pada
tiap-tiap tumpah darah. Tiap-tiap nadi. Memperjuangkan
hakiki. Apa sa
ja yang terbangun. Memperjuangkan tanah air.
Memperjuangkan anak
 bangsa. Memperjuangkan pejuang Memperjuangkan apa saja
yang ter
buang sia-sia. Memperjuangkan setiap ruang. Sebab perjuangan
tak ha
nya berhenti di batu nisan. Tak hanya sampai taman makam
pahlawan.
Perjuangan adalah melawan!

Padepokan seni matahariku purworejo 2016

BINEKA INI

Bineka ini, kabar lain
yang kami persembahkan
berkali-kali

Untuk sejarah hidup
yang melahirkan
dan menumbuhkan kami
Hingga besar
dan semakin mahir berjalan
Lalu meninggalkanmu

Bineka ini, kabar pagi
yang kerap dinyanyikan
Ketika anak-anak mandi
di sungai
Atau di mana saja
Jika ada sumber air
Yang mencoba membayangi
dirinya untuk berdendang ceria

Dan di sini
Bineka membuka
kampung halaman kami
yang baru,
Kami semakin ingat
Bagaimana kampung
meriwayatkan masa kecil

Dan kami kembali rindu
kepadamu,

Bineka ini,
Sesekali datang dan pergi
Jangan tinggalkan kami
Yang sedang berusaha
Menemukan kebenaranmu
Yang tentu,
Masih tetap menginginkan
Titik-titik sunyi
Dalam dunia
dan gerak-gerak yang lalu

Sarang Lilin, Maret-Juli 2017

KUGENGGAM ERAT BALON-BALON

bukan sekedar nyanyian balonku ada lima
senyatanya
aneka warna mengibarkan keindahan
yang disempurnakan oleh hati dan tradisi
jangan cuma lima balon kau sertakan dalam nyanyian
sebab leluhur kita
telah mengajarkan kebersamaan
tanpa batas
tanpa sekat
menuju keindahan
sambil mengerjakan tugas kehidupan
di dalam langgam perilaku
di dalam hati juga
tanpa mencurigai
maka
balonbalon aneka warna itu
satukan dalam ikatan
satukan dalam ikatan di dalam diri kita
tanpa prasangka
mejalankan darma
sambil mendendangkan
irama-irama kehidupan
dan
membaca sejarah masa lalu
dan
mencipta sejarah masa kini dan mendatang

dan dalam satu ikatan
balon-balon itu
menguarkan keindahan
di luaran
orang-orang berusaha membidiknya
lalu
kita
menjaga balon-balon
dengan nurani
dengan keikhlasan
dalam satu garis
dalam satu irama

Purwokerto, 16092017

Wanto Tirta

AKU DAN KAU ADALAH KITA

Pagi sesegar bunga di taman
Warnawarni tumbuh berseri
Nyalakan hati semangat pagi
Aroma beribu bunga undang kumbang terbang menari
Girang hinggap menyantap madu

Cahaya bunga gemilang ria
Bersama matahari kian menyala
Hangatkan pagi penuh harapan

Nyalakan hati damai nusantara
Aku dan kau adalah kita
Bunga Indonesia semesta

Jangan ragukan kesetiaan
Buang curiga sesama kita
Pandanglah gerimis cipta pelangi
Nikmati rahmatan lil 'alaamiin

07072017

W Haryanto

DI BIBIR LAUT SELATAN

Senja murung
Seperti pucat muka pertapa
Di ujung candi, kurampas kisah agungnya
Tubuh kebenarannya kubisikkan ke pohon-pohon,

Tapi kehidupan meninggalkanku. Hanya dari hantu
Kuingat gerak waktu. Kuracik penyebaran kata-kata
Di dalam candi, hanya tinggal sepi
Keyakinan yang kulagukan, tak lagi percik api

(2016)

W Haryanto

RINGIN LAWANG

hujan merintih, aku bermimpi di jalan-jalan dini hari
seperti sajak, bunga-bunga berpatahan, dan waktu beranak di
mataku

mabukku, tubuh yang tak berpindah,

seperti embun, burung-burung turun berhimpun
sajak ini, pilihan ini tak tenang memilih kata, tak
menjadikanmu

air yang menetes, kau tidur seperti pasir,

anjing-anjing hutan menemukan separuh bulan yang
telungkup, kesepianmu tak kukenali, sebuah dunia
antara gelap dan cahaya,

bisikmu ngilu, seperti kendi tanah liat di tungku api
musim demi musim, di jalan-jalan lama itu, tak ada lagi jarak
antara ingatanmu dan aku,

kau bertambah tua, bibirmu getir memandang cemburu
pada unggas-unggas di udara, kesepianmu meminum air tujuh
gunung
ingatanmu seperti lelucon

(2017)

DARI SEBUAH KITAB HITAM

Kau adalah kenangan diam, ketika rambut di kepalku
berubah abu-abu dan bertebaran gurat di keningku, seperti
itulah sejak dulu, warnamu merah putih
Kau adalah angin yang tak pernah kembali ke tempat semula,
bertiup menebarkan aroma wangi, di sayap sayapmu yang
menghumbalang titik juang kemerdekaan, dan hak-hak azasi
untuk diakui dunia, serupa lambang negara
Kau seperti air bagiku, jernih menyejukkan bumi, penawar
dahaga di kehidupan, namun kau harus digali dalam-dalam
agar mata air tak keruh, tak menimbulkan malapetaka di
negeri ini
Kau adalah ibu yang pada rahimmu memiliki keluasan sawah
ladang sungai bebukit gunung dan lautan, dan setiap tetes air
dari susumu menyambungkan talikasih kehidupan
Haruskah kau bersedih, ketika seluruh pengabdianmu sia-sia,
dan kau didera sakit, diamputasi sana sini
Setiap jengkal tanah menangis, emas minyak dikeruk habis,
lambung-lambung suwung, padi dan palawija di rampok
negara tetangga
Kau nyaris kehilangan segala, namun masih memiliki dasar
negara dengan kedaulatan rakyatnya meskipun tercoreng
moreng ulah koruptor manipulator, predator anak, kadal-
kadal hukum, buaya-buaya yang mengatasnamakan agama
Bangkitlah, sakit yang mengalirkan darah dari jiwa serakah
kita jadikan sejarah, di bumi ini masih ada lembaran putih
yang bisa kita kaji dari sebuah kitab hitam

Purbalingga, 13/07/2017

BIODATA KONTRIBUTOR



Agustina Maria B. P adalah guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada SMK N 11 Semarang, Jalan Cemara Raya, Banyumanik, Semarang. Ia juga menjalani profesi pengajar pada Poltekkes Semarang, penulis, dan seorang penikmat sastra yang setia.



Alfiah Ariswati Sofian adalah penyair sekaligus guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada SMPN 2 Ngargoyoso Karanganyar. Pegiat sastra di Karanganyar ini telah membukukan puisi-puisinya dalam antologi tunggal *Semusim Aksara Berlabuh* (2017).



Aloeth Pathi lahir di Pati, Jawa Tengah. Karyanya dimuat dalam *Mata Media Antologi Bersama, Puisi Menolak Korupsi 2* (Forum Sastra Surakarta 2013), *Dari Dam Sengon Ke Jembatan Panengel* (Dewan Kesenian Kudus dan Forum Sastra Surakarta 2013), *Keluarga Adalah Segalanya #1* (el Nisa Publisher, Jakarta, 2013). Ia mengelola *Buletin Gandrung Sastra Media & Perahu Sastra*. Ia bertempat tinggal di Jalan Ronggo Kusumo 204, Sekarjalak, Margoyoso, Pati. Fb Aloeth Pathi II.

Pos-el margoyoso-cah@yahoo. com. Telepon 0852251499596.



Amalia Fajriyyatin Najichah lahir di Demak, 11 Desember 1991. Ia tinggal di Wonorejo, RT 02/ RW 02, Karanganyar, Demak. Gadis lajang ini pernah meraih Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat Kabupaten Demak Tahun 2002, Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat Kabupaten Demak Tahun 2003, Juara II Lomba Baca Puisi Tingkat Karisedenan Semarang Tahun 2003, dan Juara II Lomba Baca Puisi Tingkat Kabupaten Kudus Tahun 2006. Selain itu, ia sering mengisi pertunjukan tari tradisional di Pendopo Kabupaten Kudus tahun 2006, menjadi peserta Kirab Budaya Jawa Tengah Perwakilan Kabupaten Kudus Tahun 2009, bermain peran dalam pementasan drama berjudul “Kapai-Kapai” tahun 2012. Ia juga pernah membukukan satu antologi puisi, cerpen, dan teks drama berjudul *Tetesan Nila Pelangi* tahun 2012, pernah menjadi pemain dan pengisi suara dalam sinematisasi puisi berjudul “Aminah” serta aktif sebagai anggota Jendela Sastra sejak tahun 2016 sampai sekarang. Telepon 085640142388. Pos-el amaliafajriyya@gmail. com



Anggoro Suprpto lahir di Pati, 17 Agustus 1962. Lulusan sarjana komunikasi ini meneruskan pascasarjana nongelar pada jurusan khusus jurnalistik. Sastrawan Semarang ini menulis karya fiksi dan nonfiksi. Kumpulan puisinya dimuat dalam antologi *Album Biru, Puisi-puisi Heroik*, dan *Tugu Muda*. Kumpulan cerpennya *Wagiyem, Matindo*, dan *Selamat Pagi Playboy*. Novelnya *Nyanyian Sepanjang Jalan, Matahari Merah, Amiyati Gadis Desa, Jatuhnya Soeharto*, dan

Padang Ilalang Gersang. Ia juga menulis buku-buku fiksi dan nonfiksi yang diterbitkan oleh Kompas Gramedia dan penerbit lain. Saat ini ia memimpin situs <http://obyektif.com>. Pos-el anggorosuprpto@gmail.com.



Bambang Eka Prasetya dilahirkan di Jombang, Jawa Timur, tanggal 5 Desember 1952. Ia adalah anak pertama dari delapan bersaudara pasangan Ngarman Hadi Wijaya dan Ismi Hajati (Seniman Ludruk Kabupaten Jombang). Pada tanggal 7 Juli 1979 ia menikah dengan Nies Karmini dan dikaruniai lima orang anak. Pada tahun 1965 ia menyelesaikan pendidikan formal pertama di SD Negeri Widodaren 2, Kedungdoro, Surabaya. Pendidikan formal terakhirnya diselesaikan di Magister Manajemen STIE Pancasetia Banjarmasin pada tahun 2009. Ia belajar “Bersastra Kita Bahagia” secara otodidak. Karyanya dimuat di berbagai antologi puisi, antara lain, *Progo* (Wadista, Temanggung, 1993); *Tabur Bunga Penyair Indonesia dalam Seperempat Abad Haul Bung Karno* (Lingkar Sastra, Blitar, 1995); antologi puisi Penyair Jawa Tengah: *Jentera Terkasa* (Pasar Puisi, Jawa Tengah, 1998); antologi puisi Penyair Magelang Raya: *Tanah Air Cinta* (Nittramaya, Magelang, 2012); antologi puisi Enam Penyair: *Langkah Kita* (Rumah Budaya Tembi, Yogyakarta, 2013); *Duka Gaza Duka Kita* (Nittramaya, Magelang, 2014); *Memo untuk Presiden* (Forum Sastra Surakarta, 2015); *Ije Jela* (Tifa Nusantara 3, Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Barito Kuala, Marabahan, 2016); *Negeri Awan* (Dari Negeri Poci VII, KKK, Jakarta, 2017). Ia beserta keluarga tinggal di Pandansari Utara No. 24, RT 07, RW 10, Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten

Magelang, kode pos: 56172, Telepon: 081392521979. Pos-el bambangeka1952@gmail.com.



Bambang Wadoro, alias **Bador Kayu** lahir di Banyumas 28 Februari 1959, Alamat: Jln. Dr. Suparno No. 40, RT 03, RW 01, Karangwangkal, Purwokerto 53123, Telepon 0281630327, HP 081542949692, E-mail bwadoro@gmail.com. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini bekerja sebagai Pengawas TK/SD. Ia juga aktif sebagai sutradara teater TUBUH Purwokerto. Tahun 1996 & 2002 ia menjadi *Sutradara Terbaik* pada Festival Teater Provinsi Jawa Tengah. Puisinya termuat dalam antologi *Serayu*, *Dari Sragen Memandang Indonesia*, dan *Puisi Menolak Korupsi 6*. Ia juga menulis cerpen dan cerkak. Puluhan naskah drama ditulis dan disutradarai. *Pengadilan Semut* (1988) merupakan karyanya yang menjadi nominasi tingkat nasional. Ia merupakan pemecah Rekor MURI, Baca Puisi 50 Jam Estafet; peserta “*The 13th International Folklore Festival CIOFF*” di Republik Ceko, Eropa Tengah tahun 2007; penggerak pengembangan *Basa Penginyongan*; Redaksi *Kalawerta Penginyongan ANCAS*; dan pengisi acara *Gladhen Basa Penginyongan* RRI Purwokerto.



Barlean Bagus S. A. (Barlean Aji) lahir di Jember, 22 Februari 1972. Penyair, dosen, dan pembina teater berambut gondrong ini bekerja sebagai PNS FISIP Universitas Jember dan memiliki beragam kesibukan sebagai Pembina UKM Seni Wisma Gita FISIP Universitas Jember, Ketua II Dewan Kesenian Jember, dan Koordinator Forum Sastra Pendhalungan Jember. Penyair nyentrik ini beralamatkan Jalan Ajisaka Krajan Kranjangan

Sumbersari Jember. Pos-el baus4teater@yahoo.co.
id. Telepon 082132111664 /082231995827



Bontot Sukandar lahir di Tegal. Sejak dibangku SLTA, ia telah menggeluti kesenian, terutama teater. Penyair dan teaterwan ini menggeluti dunia menulis bermula ketika menjadi wartawan di sebuah surat kabar mingguan *Jakarta* sejak tahun 1990 hingga tahun 2000. Ia tidak hanya menulis berita, tetapi juga menulis esai, cerpen, dan puisi. Karya puisinya tergabung di berbagai antologi bersama, antara lain, *Cinta Gugat* (Sastra Reboan); *Requim Bagi Rocker* (Taman Budaya Surakarta); *Puisi Menolak Korupsi* (PMK) 1, 2, dan 5; *Memandang Bekasi* (Dewan Kesenian Bekasi); dan masih banyak lagi.



Candra Harjanto lahir di Surakarta pada 10 Juni 1972. Saat ini penyair, teaterwan, dan pecinta barang antik ini bermukim di Salatiga. Ia menjalani bisnis jual beli barang antik sembari ikut bergerak dalam dunia teater di Salatiga. Ia beralamat di Kalilondo RT 01, RW 04, Kelurahan Siderejokidul, Tingkir, Salatiga. Telepon 081325609080.



Chanifatul Azizah lahir di Jepara, 28 Desember 1995. Pecinta sekaligus pembelajar puisi ini tinggal di Jalan K.H. Nawawi RT 12, RW 02, Desa Sinanggul, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara 59452. Ia aktif sebagai alumnus dan penggagas Tembang (Teater Balekambang) di SMK Roudlotul Muhtadiin. Ia juga menjadi kontributor dalam antologi puisi *Menolak Korupsi* 5 (Perempuan Menentang Korupsi). Telepon 089510590620, Pos-el chanifatul83@gmail.com



Chimenk Syahrul (Moh Sahrul Munir) lahir di Banyuwangi, 16 Agustus 1992. Ia gemar membaca kitab Islam dan mulai menggemari buku puisi. Karyanya baru dimuat di buku *Antologi Puisi Menolak Korupsi Kepala Daerah* (Puisi Menolak Korupsi Jilid 06)



Daryat lahir di Cilacap. Mahasiswa Ilmu Susastra Pascasarjana Universitas Diponegoro. Ia berdomisili di Semarang. Tulisannya dibukukan dalam *Indonesia Dalam 13 Titik* (Antologi Puisi), *Puisi Menolak Korupsi Jilid 2a dan Jilid 4* (Antologi Puisi), *Kapur & Papan* (Antologi Kisah Inspiratif Guru), *Memo Untuk Presiden*, *Memo Anti Terorisme* (Antologi Puisi), dan beberapa buku lainnya. Ia bergiat di Majalah Sastra *Kanal* Semarang sebagai redaksi, mengelola perpustakaan dan Taman Baca Masyarakat Anugrah Bangsa Kota Semarang, serta mengajar Bahasa Indonesia di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Anugrah Bangsa (PKBM ANSA) Kota Semarang. Alamat surat: Jalan Bugangan VI/128, RT 01, RW 15, Rejosari, Semarang Timur, kode pos: 50125, Jawa Tengah. Pos-el daryatarya@gmail.com, Telepon 085727259064, Fb: Arya Sutha.

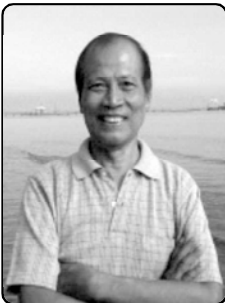


DG. Kumarsana lahir di Denpasar. Ia menulis puisi, cerpen, novel, prosa dan *feature*. Tulisannya dimuat di *Bali Post*, *Nusa Tenggara, Karya Bakti*, koran mingguan *Bali Orti* edisi bahasa Bali, *Lombok Post*, *Suara NTB*, *Koran Kampung*, *Sumut Pos*, *Banjarmasin Post*, *Radar Surabaya*, majalah *Ceria Remaja*, majalah *Gema Karya*, majalah *Ekspresi*, buletin *Jejak*, buletin *Kapas*, majalah berkala *Canang Sari*, dan majalah *Satua* edisi bahasa Bali. Beberapa karyanya terangkum dalam *Akulah Musi* (Dewan Kesenian Sumatera Selatan, 2011). *Antologi Puisi dan Cerpen Festival Bulan Purnama Majapahit Trowulan Mojokerto* (Dewan Kesenian Mojokerto, 2010), *Aku Tak Lahir Dari Batu* (Welang Publisher). *Antologi Duelikur Penyair NTB* (Komunitas Akar Pohon, 2012). *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* (Arti Foundation, 2012); *Negeri Abal-Abal* (Kosa Kata Kita, 2013); *Negeri Sembilan Matahari* (Kendi Aksara, 2013); *Semangkuk Nasi dan Sang Presiden* (Kendi Aksara, 2013); *PMK 2a* (Forum Sastra Surakarta, 2013); *Negeri Tanpa Nama* (Ladang Pustaka, 2013); *Habis Gelap terbitlah Sajak* (Forum sastra Surakarta, 2013); *Negeri Langit* (Kosa Kata Kita, 2014); *Proklamasi Lingkungan* (Dewan Kesenian Banjarmasin, 2014); *Penjara* (Sastra Welang, 2014); *Di Tangkai Mawar Mana* (Sastra Welang, 2014); *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* (25 cerpen dalam 60 tahun); *Kembang Mata* (Puisi pilihan suara NTB, 2014); *Negeri laut Antologi Puisi DNP 6* (2015); *Palagan* (2016), *Antologi puisi Anti Terorisme* (2016); *Tanah Tua, Tanah Cinta* (2016); *Antologi Antikekerasan Terhadap Anak* (2016); *Negeri Awan-Antologi Puisi DNP 7* (KKK 2017); *Matahari Cinta Samudera Kata* (Antologi puisi Hari Puisi Indonesia, 2016). Bukunya yang telah terbit yaitu *Komedi Birokrat*

(Pustaka Ekspresi, 2010), *Kabinet Ngejengit* (Pustaka Ekspresi, 2012), *Senggeger* (Pustaka Ekspresi, 2010), *Mata Dadu* (Pustaka Ekspresi, 2014). Penulis ini tinggal di Desa Telaga Waru, Labu Api, Lombok Barat, Jalan Saturnus II/84 Perumahan Bumi Harapan Permai. Pos-el pade_dewo@yahoo.co.id.



Dhani (Dhani Laire Awan) tinggal di Jalan Suyudono No. 85, RT 03, RW 04, Bulustalan, Semarang Selatan-Jawa Tengah. Telepon 08562650794. Pos-el orangecreative.Adv@gmail.com



Dharmadi lahir di Semarang, 30 September 1948. Selain dimuat di media massa, puisinya tergabung dalam *Melacak Jejak* (1993), *Lirik-lirik Kemenangan* (1994), *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Resonansi Indonesia* (2000), *Negeri Abal-Abal* (2013), *Puisi Menolak Korupsi* (2013), *Negeri Langit* (2014), *Tifa Nusantara 1* (2014), *Negeri Laut* (2015), *Memo untuk Wakil Rakyat* (2013), *Memo Anti Terorisme* (2016), dan lain-lain. Kumpulan puisinya *Kembali ke Asal* (1999), *Dalam Kemarau* (2000), *Aku Mengunyah Cahaya Bulan* (2004), *Jejak Sajak* (2008), *Aura* (2011), *Kalau Kaurindu Aku* (2012), dan *Larik-Larik Kata* (2016). Beralamat di Jln. Martadireha II/279, Gang Sitihiinggil 3, Purwokerto. Pos-el dharmadi_pwt@yahoo.co.id



Didiek WS lahir di Semarang. Menulis puisi sejak SMP. Ia menjadi pengasuh Majalah Dinding Sekolah. Berlanjut saat menjadi redaktur seni budaya di media-media terbitan nasional seperti, *Majalah Editor, Tiras, Pilar, Integrasi, Pasar*, dll. Selain itu, ia mengubah puisi menjadi lagu dan terpilih sebagai 10 lagu terbaik nasional dalam Dasa Tembang Tercantik LCLR Prambors 1981, 1982, 1983, dan 10 lagu terbaik lomba cipta lagu nasional PMKRI 1994. Lagu tersebut antara lain dinyanyikan oleh Tika Bisono, Louise Hutauruk, dan Tuty Wanda. Pada lomba cipta lagu Mars Nasional Kerukunan Umat Beragama 2015 karyanya masuk sebagai 4 nomine di urutan 3). Ia menjadi pencipta Mars RAPI yang dipakai secara Nasional sejak 1984—sekarang. Ia merupakan pencipta lagu *theme song* untuk sinetron *Kebangkitan Bangsa* (2004). Ia juga menjadi pencipta lagu kampanye SBY-JK, jingle Busway di Jakarta, dan *jingle-jingle* komersial lainnya. Ia aktif pada komunitas sastra di Semarang sampai sekarang. Saat ini ia tinggal di Jalan Cinde Utara No. 8, Jomblang, Semarang. Telepon 082221461940, 083867062266; Pos-el didiekws3@gmail.com



Didid Endro S. (Rama Dhinta), lahir di Grobogan 26 April 1970. Ia mengawali proses berkesenian sejak masih duduk di bangku SMA. Puisinya dimuat dalam *Puisi Menolak Korupsi* (2013), tetapi lebih banyak dibacakan secara langsung pada *event-event* kebudayaan. Bersama Sanggar Gaperto, ia beberapa kali mengikuti Kolaborasi Seni Asia-Eropa. Ia tergabung dalam Tim Penyusun Rancangan Undang-Undang (RUU) Tradisional bersama Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Sejak tahun 2005 ia

berupaya mengembalikan hak cipta karya budaya masyarakat berupa seni kerajinan mebel ukir. Ia tinggal di sebuah desa di Kabupaten Jepara.



Didit Jeepee tinggal di Semarang. Penyair sekaligus pegiat puisi *mbeling* ini juga terlibat aktif dalam gerakan literasi di Semarang dan Jakarta. Fb Didit Jeepee.



Dody Kristianto, lahir di Surabaya, Jawa Timur. Saat ini tinggal dan bekerja di Serang, Banten. Karya-karyanya telah dimuat di berbagai media nasional seperti *Kompas*, Koran *Tempo*, dan *Jawa Pos*. Buku puisi tunggalnya *Petarung Kidal* (2013) diterbitkan oleh Festival Seni Surabaya.



Dwi Ery Santoso lahir di Kota Tegal, 21 Septembar 1957. Ia aktif berteater, mengisi ekstrakurikuler teater di sekolah-sekolah. Ia sering berdeklamasi di berbagai pertemuan, resepsi pernikahan, rapat-rapat kedinasan, dan hari-hari besar agama maupun nasional. Ia juga masih setia dengan gerakan puisi menolak korupsi dan melakukan giat sastra sekolah. Ia membuat beberapa antologi puisi tunggal dan antologi puisi bersama teman-temannya dari berbagai kota: Sragen, Kudus, Semarang, dan Pekalongan. Antologi tunggalnya adalah

Nelayan-nelayan Kecil, Muara Bercahaya, Brug Abang (berbahasa Tegal). Karyanya juga tergabung dalam berpuluh-puluh *Buku Puisi Tegal*an dan terbitan PMK (Puisi Menolak Korupsi). Skenario film remaja dan naskah teaternya berhasil menjadi naskah terpilih peringkat 1 tingkat Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, ia terpilih sebagai Sutradara Terbaik 1 Festival Teater Jawa Tengah di TBS 2002.



Emha Jayabrata (M. Haryanto, S. Pd., M. Hum.)

mengawali diri di dunia panggung sastra sejak remaja. Ia mengawalinya dengan iseng-iseng menulis puisi dan lakon. Ia ikut berbagai kompetisi baca puisi. Duta Bahasa Jawa Tengah tahun 2007 ini beberapa kali menjadi langganan juara baca puisi tingkat provinsi dan nasional. Dari sanalah ia memperoleh berbagai jenis teknik latihan baca puisi. Baginya panggung kompetisi adalah guru terbaik yang mendewasakan kemampuan. Kini, ia menjelma sebagai laki-laki yang sibuk dengan diri sendiri. Salah satu kesibukan terbesarnya adalah jatuh cinta. Hal terbesar yang membuatnya jatuh cinta adalah dunia pengajaran sastra, khususnya drama dan puisi. Kini pria penyuka tari sufi ini lebih memilih di belakang layar sebagai *cah angon* di Universitas Pekalongan. Saat ini ia sedang aktif menjalankan tugas sebagai Wakil Dekan 3 FKIP. Pria ini juga bertugas sebagai sekretaris APROBSI (Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia) Jawa Tengah dan HISKI Pantura. Saat ini ia juga aktif menulis beberapa buku ajar sastra dan berkarya dalam bentuk lagu dan film indie.



Ery Agus Kurnianto lahir di Purwodadi, Grobogan, 29 Agustus 1975. Magister Ilmu Susatra Universitas Indonesia ini bekerja sebagai Peneliti Madya di Balai Bahasa Jawa Tengah yang menfokuskan diri pada penelitian sastra interdisipliner. Ia juga sebagai sekretaris komunitas sastra *Smara Muruhita* Balai Bahasa Jawa Tengah.



Es Cao Dewi terlahir dengan nama Dewi Suryanti. Ia lebih dikenal sebagai Es Cao Dewi karena kepiawaiannya mengolah aneka minuman. Penyair, master kuliner, dan salah satu Punggawa Bengkel Sastra Taman Maluku ini lahir pada 17 Mei 1977. Saat ini ia tinggal di Perum Syuhada Regency Tahap 2/6.



Faiz Safani lahir di Tegal, 23 Juli 1996. Ia terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi S1 Manajemen UNDIP Semarang. Ia tergabung dalam antologi bersama *Puisi Menolak Korupsi jilid 4* (Forum Sastra Surakarta 2015), *Memo Untuk Wakil Rakyat* (Forum Sastra Surakarta 2015), *Memo Anti Terorisme* (2016), *Membaca Kartini* (2016), *Tifa Nusantara 3* (2016), *Lambung Puisi Jilid IV* (2016), serta pernah mengikuti Konferensi Nasional Puisi Menolak Korupsi (Semarang, 2016). Pecinta dan pembelajar puisi yang berambut unik ini tinggal di Desa Harjasari RT 06, RW 06, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal. Pos-el faiz.safani@yahoo.co.id, Fb Faiz Saf'ani, Telepon 085717197830



Fransiska Ambar Kristyani lahir di Semarang, 6 Oktober 1962. Pendidik di SD Pangudi Luhur Don Bosco ini menyelesaikan S1 di Unnes Semarang tahun 2004. Puisinya tergabung dalam *Habis Gelap Terbitlah Sajak* (Sragen), *Puisi Menolak Korupsi 5*, *Coretan Dinding Kita*, *Memo Anti Terorisme*, dan antologi bersama lain. Saat ini ia aktif bergiat di Bengkel Sastra Taman Maluku. Ia tinggal di Karangbendo, RT 05, RW 01, Karangrejo, Gajahmungkur, Semarang 50234.



Hannif Purwo Prayogo biasa dipanggil Karuk. Pecinta sastra ini gemar mengarang karya sastra dan mempelajari filsafat kehidupan sejati. Beberapa orang ada yang menganggapnya bodoh saat berbicara tentang kehidupan, tetapi ia menikmatinya karena kebersamaan yang dimiliki dan prestasi lain didapatkan dari filsafat kehidupan sejati yang dipelajarinya. Untuk itu, ia membuat beberapa puisi yang mudah dipahami oleh orang awam. Sekarang ia sedang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret. Ia aktif dalam dunia teater dan pecinta alam. Ia juga menjadi anggota Sanggar Sastra Seni Indonesia, Teater Magnit Ngawi, Unit Pengembangan Kesenian Daerah, Mapala Brahmahardhika. Ia bertempat tinggal di RT 03, RW 03, Dusun Dadapan, Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pos-el hannifpurwo@gmail.com, Telepon 085735537567.



Imam Subagyo lahir di Pekalongan, 14 Juni 1954. Ia lulus dari University of the East Manila, Pilipina. Ia pernah bekerja sebagai redaksi Harian *Wawasan* Semarang. Beberapa karyanya dimuat dalam antologi *Memo Untuk Wakil Rakyat*, *Memo Anti Terorisme*, *Memo Anti Kekerasan terhadap Anak*, *Ayo Goyang*, *Seberkas Cinta*, *Puisi Menolak Korupsi 6*, dan terlibat aktif dalam *Road Show* baca puisi di berbagai daerah di Nusantara.



Indri Yuswandari, penyair dari Kendal yang selalu berpenampilan modis ini suka menulis dan membaca puisi serta geguritan. Ia juga kerap membacakan karya-karyanya di berbagai daerah. Puisi-puisinya sudah dimuat di beberapa antologi puisi bersama dan antologi puisi tunggal yang berjudul *Lukisan Perempuan*. Saat ini ia sedang menyiapkan antologi puisi tunggalnya yang kedua. Fb Indri Yuswandari.



Joshua Igbo lahir di Magelang, 18 April 1968. Penyair yang juga musisi ini mengawali kiprahnya ketika masih menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang melalui kajian sastra. Ia juga bergabung di beberapa grup teater, menggelar pertunjukan musikalisasi puisi, dan menulis puisi yang diterbitkan di sejumlah surat kabar, antara lain, *Radar Tegal*, *Nirmala Post*, *Buana Post*, *Warta Bahari*, *Bali Post*, *Metro Jambi*, *Koran Merapi*, *Buletin Talenta*, *Majalah Bhineka*, *Suara Merdeka*, *Media Indonesia*, *Majalah Horison*, dan *Kompas*. Karya musik yang dipersembahkan untuk masyarakat adalah Mars Fakultas Hukum UPS Tegal, Mars Antikorupsi, Mars Kota Tegal, dan Mars Kabupaten Tegal. Buku puisi yang telah diterbitkannya adalah *Nyanyian Kemarau* dan *Mantera Bidadari*. Di sela pekerjaannya

sebagai musisi dan desainer website, Joshua Igbo dipercaya sebagai editor *Wikipedia* Bahasa Indonesia



Jumari HS lahir di Kudus, 24 Nopember 1965. Karya puisi dan cerpennya banyak dimuat di berbagai media massa Indonesia, di antaranya *Media Indonesia, Republika, Kedaulatan Rakyat, Solo Pos, Yogya Pos, Merapi, Minggu Pagi, Suara Pembaruan, Suara Merdeka, Wawasan, Darma, Kartika, Suara Karya, Jawa Pos, Swadesi, Bernas, Pikiran Rakyat, Radar Tasik, Koran Muria, Lampung Pos, The Jakarta Post, Sumatra Ekspres, UMI, Majalah Serapo, Aninda, Majalah Basis, Horison, Indo Pos, Koran Amanah, Padang Ekspres, Riau Pos, Batam Pos, dan Analisa Medan*. Beberapa puisi dan cerpennya juga menghiasi berbagai antologi bersama. Ia merupakan seorang penyair dan cerpenis nasional. Penyair otodidak ini sering diundang dan aktif terlibat dalam forum sastra nasional maupun internasional, seperti Forum Sastrawan Nusantara Asean di Brunei Darussalam, Singapura, Korea Selatan, Forum Sastra di Palembang, Aceh, Tanjung Pinang, Jambi, Jakarta, Yogyakarta, Pekanbaru, Blitar, Banten, Tangerang, Semarang, dan Solo. Pada tahun 2012 ia diundang untuk membaca puisi dan tamu dalam memperkenalkan sastra Indonesia di Universitas Hankuk, Seoul, Korea Selatan. Ia mendapat Sastra Award ke-2 di Bekasi. Ia sekarang menjadi redaktur pelaksana Tabloid *Wanita* Kudus, wartawan *Tanahku* Jawa Tengah, dan pernah menjadi kepala Biro Jawa Tengah, serta wartawan Majalah *Serapo* Balikpapan. Aktivitas berkeseniannya sekarang adalah menjadi ketua Teater Djarum. Sehari-harinya ia bekerja sebagai Senior Supervisor

bagian produksi rokok PT Djarum Kudus. Buku puisi tunggalnya yang telah terbit berjudul *Tembang Tembakau* dan yang terbaru berjudul *Jejak Yang Hilang*. Buku cerpen terbarunya berjudul *Bayang-bayang Kematian*. Dalam waktu dekat ini ia akan menerbitkan dua buku puisi yang kini sedang digarap oleh sahabatnya, Sosiawan Leak. Telepon 085225147311.



Kahar Dp lahir di Kabupaten Semarang, 23 September 1978. Pembelajar puisi ini bekerja di Balai Bahasa Jawa Tengah sebagai Penerjemah Madya yang mengkhususkan diri dalam bidang penerjemahan sastra dan kajian penerjemahan sastra (Jerman-Indonesia, Inggris-Indonesia). Beberapa puisinya termuat dalam *Antologi Menara I KPK Kudus (1993)*, *Memo untuk Wakil Rakyat*, *Memo Antiterorisme*, *Memo Kekerasan terhadap Anak MAKTA 2016*, *Antologi Menolak Korupsi IV, VI*. Sekarang ia tinggal di Kutilang Residence nomor 3, Sitalang, Susukan, Ungaran Timur. Pos-el akanghaar@gmail.com. Telepon: 081914417145



Lenang Manggala lahir pada 13 Maret 1993 di tanah sarat mitos (Ponorogo) dengan nama asli Imam Solikhi. Ia menulis cerpen dan puisi. Buku kumpulan puisigrafinya yang berjudul *PER[T]EMPU[R]AN* (Kekata, 2015) lahir berkat hasil kolaborasinya dengan fotografer sekaligus penulis asal Spanyol, Marien Gadea. Buku kumpulan cerpen tunggalnya berjudul *Negara 100 Kata* (Kekata, 2016). Karya-karya puisi dan cerpennya tersebar dalam berbagai antologi bersama. Ia juga beberapa kali meraih penghargaan berkat karya-karyanya yang berhasil menjadi pemenang pertama dalam berbagai

ajang sayembara menulis, di antaranya, Lomba Cerpen Tingkat Nasional NBC IPB 2013, Lomba Cipta Karya Nasional Etnikafest UGM 2015, Lomba Menulis Cerpen Remaja Tingkat Nasional Oase Pustaka 2015, Lomba Cerpen Mahasiswa Tingkat Jateng LPM UMS di tahun 2012 dan 2014, serta pemenang kedua Lomba Menulis Puisi Tingkat Nasional UKP Surabaya. Ia pernah mendapat undangan jumpa sastrawan nusantara dari Dewan Kesenian Kudus dan lolos dalam seleksi Workshop Cerpen Kompas 2015 di Bali. Sekarang ia sedang mulai menyibukkan diri dengan kegiatannya sebagai *Founder* Gerakan Menulis Buku Indonesia, sebuah program yang membawanya menjadi Finalis Penghargaan SATU Indonesia Award 2016 Kategori Ide Perubahan Bidang Pendidikan & Top 75 ASEAN Young Socioprenuer Program. Kini, ia sedang berupaya untuk serius bekerja demi mewujudkan cita-citanya, yaitu mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak nakal. Pos-el rumahkekata@gmail.com, Instagram @lenangmanggala, Telepon 085731978679.



Lukas Jono aktif menulis puisi. Karya-karyanya dimuat dalam *Antologi Sajak Tingkir* (yang dikuratori mendiang Korrie Layun Rampan) dan Buku terbit kedua, yaitu *Konsonan*. Ia bergiat di beberapa komunitas sastra seperti Penulis Ambarawa, Pawon Sastra Solo, Open Mind, Linikreatif. Ia juga berpartisipasi dalam beberapa antologi, seperti *Jadilah Terang*, *Mengenang 8 Tahun Lapindo*, *Ambarawa Seribu Wajah*, *Ukoro Geni*, *Ambarawa Di Ujung Pena*, *Kepada Buku Yang Terbakar*, *Jendela Dari Koloni*, *Madah Merdu Kamadhatu Literasi Borobudur*, dan seri

dokumentasi sastra antologi puisi *Pendhapa 17*.
Telepon 085743953138



Lukni Maulana, saat ini masih aktif kuliah di Teater Beta UIN Walisongo Semarang. Ia menjadi pengasuh komunitas Pondok Banjar Semarang dan Pimpinan Redaksi Majalah *Hany*.



Mahbub Junaedi tinggal di Bumiayu, Brebes. Lahir 23 November dengan pekerjaan sebagai wiraswasta, mekanik, dan penyair. Karya puisinya sering dimuat di Harian *Sabah Post* Malaysia. Bukunya yang terbit adalah antologi bersama Puisi *Deru Awang-awang*, *Negeri Langit* oleh komunitas Negeri Poci, *Puisi Buat Gusdur*, Antologi Puisi Bersama 5 Negara ASEAN, *Lentera 1* dan *Lentera 2*, *Indonesia di Titik 13* (Pekalongan), dan *Pemali* oleh Bumiayu Creative City Forum. Ia menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian kecamatan Paguyangan. Ia juga sebagai penulis Kata Pengantar pada novel *Tidak Kapok Jatuh Cinta*, penulis Kata Pengantar Antologi Puisi Bersama *Lentera 1*. Fb: bobavenue. Telepon 085865091015, 082324147526. Pos-el gendutyusuf@gmail.com.



Munirodin, S.H. (Munirodin Nawawi) lahir di Semarang, 2 Februari 1970. Penyair sekaligus ahli hukum ini bekerja sebagai advokat pada Law Office Herman Kadir & Partners. Tahun 1986–1996 ia aktif berkesenian (teater) dan menjadi penulis lepas berbagai media di Semarang, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Ia juga aktif di kelompok Teater Kekal Ungaran, Teater Kuncup, aktor Studio Semarang, KGTS (Koordinasi Grup Teater Semarang), serta menjadi anggota dan pengurus KPS (Kelompok Penulis Semarang). Tahun 1993 ia diundang mengikuti workshop penulisan skenario bersama Tatiek Malijati W.S. yang diadakan oleh Ghasada dan TPI di Semarang serta magang sebagai *script* dalam sinetron *Dongeng Dangdut* (Sutradara Dedi Setiadi). Tahun 2000–sekarang ia bekerja sebagai advokat dan telah menangani lebih dari 80 perkara di Mahkamah Konstitusi (sengketa pemilihan umum, pilkada/pemilukada, *yudisial review*), puluhan perkara Tata Usaha Negara, serta berbagai perkara perdata, pidana, dan ketenagakerjaan. Selain itu, ia pernah mendapat penghargaan sebagai Juara I Lomba Penulisan Skenario Film Nasional tahun 2012 yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini ia beralamatkan di Perumahan Puri Sentosa, Blok B, No. 1, RT 4, RW 3 Desa Nanggerang, Kec. Tajur Halang, Kab. Bogor, Jawa Barat. Telepon 081586026170. Pos-el ramanesiti@yahoo.co.id.



Na Dhien adalah nama pena dari Tri Kristyani, lahir 23 Oktober 1969 di sebuah kota kecil Salatiga. Sejak kecil ia sudah menyukai seni, antara lain, menari dan berdeklamasi. Ia berprofesi sebagai penata rambut di Jakarta, tetap menulis dan berbagi waktu untuk pentas pembacaan puisi, serta geguritan di beberapa acara, baik di Jakarta maupun beberapa kotalainnya. Ia aktif di banyak komunitas dan kegiatan sastra, antara lain, Dapur Sastra Jakarta, Puisi Menolak Korupsi, Memo Penyair, Sana Sini Seni, Selaci, Puitika Sastra, Bengkel Puisi, Rumah Literasi, Teras Puisi, Pagerri, Bumi Mande Puisi, dan Geguritan Jawi. Beberapa buku antologi bersamanya adalah *Memo Anti Teroris* (2016), *Cinta Tanah Air* (2016), *Ije Jela* (2016), *MAKTA* (2016), *KLUNGKUNG* (2016), *66 Penyair Teras* (2017), *Bunga Rampai PMK, Essai* (2017), *PMK 6* (2017), *21 Penyair Perempuan Kartini* (2017), *Simponi Pagi* (2017). Adapun beberapa antologi tunggalnya adalah *Sepuluh Aku* (2016), *Menunggu Sepenggal Hari* (2016), *Bali Tujuh Hari, Essai* (2016), *Geguritan* (2017). Ia memenangi sayembara Lomba Penulisan Kreatif DSJ kategori Kritik/Apresiasi Sastra 2016 dengan hadiah mengunjungi UWRF BALI 2016, Lomba Cipta Puisi Rumah Literasi 2017. Ia juga mengikuti Konferensi Nasional PMK 2016 dan pembacaan puisi di gedung perpustakaan MPR RI.



Najibul Mahbub adalah guru Bahasa Indonesia dan juga pendiri teater Bayang di MAN 2 Pekalongan. Ia merupakan Pria kelahiran 13 Maret 1981. Ia tinggal di gubuk kecil di Jalan Nusa Indah 11, Perumahan Taman Seruni Gamer, Pekalongan. Beberapa karyanya tergabung dalam beberapa antologi, antara lain, *Antologi 105 Penyair*, *Semanggi Surabaya*, *Indonesia dalam Titik 13*, *Penyair Menolak Korupsi jilid I*, *Penyair*

Menolak Korupsi Jilid II, Menuju Jalan Cahaya, Antologi tentang Gus Dur, Habitasi Wajah Semesta, Daun Bersayap Awan, Ziarah Batin, 2 Koma 7, Menolak Korupsi Jilid I, Menolak Korupsi Jilid 2, Antologi Puisi Wakil Rakyat, Memo Wakil Rakyat, Memo Anti Terorisme, Memo Anti Kekerasan Anak, Memo untuk Presiden, Antologi Puisi Kampungan, Antologi Puisi Ayo Goyang, Antologi Puisi 122 Penyair: *Cinta Rindu Damai dan Kematian, Rasa Sejati* (Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia), *Memo Kepala Daerah, Kumpulan Esai PMK: Bungai Rampai PMK, Antologi Puisi Madah Merdu Kamadhathu* (Magelang, 2017), *Antologi Puisi Religi Tadarus Puisi* (2017), dan beberapa antologi yang masih dalam proses penerbitan. Bersama Evah Nafilati ia telah mengarungi kehidupan rumah tangganya selama 13 tahun dan dikaruniai tiga putri yang cantik, yaitu Najiba Ziadatuzzulva, Najiba Hada Faradisa, serta Najiba Syasya Syazwina. Pos-el najibulmahbub@yahoo.co.id, Telepon 085600745181.



Nashita Zayn tumbuh besar di Purbalingga, Jawa Tengah. Sebagai gadis kecil, ia senang menulis apa saja untuk hobinya ini seperti, puisi, cerpen, non fiksi, dan cerita-cerita. Ia sangat senang membaca berbagai macam buku, majalah, novel berseri, dan koran. Buku favoritnya adalah buku inspiratif. Saat kelas tiga SMP, artikel pertamanya dimuat media masa lokal Jateng. Saat di SMA, puisi-puisi, artikel, dan cerpen-cerpennya dimuat majalah remaja nasional. Ia pernah mengikuti Sekolah Bisnis di Malang, kemudian dikonversi bidang Ekonomi Akuntansi. Kini, menulis adalah bagian dari

hidupnya yang mengasyikkan. Salah satu novelnya berjudul *I Can Fly!*. Antologi Puisi Bersamanya adalah *Tifa Nusantara 3*, *Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari*, *Puisi untuk Pidie Jaya Aceh*, dan *Temanggung dalam Puisi 2017*.



Novi Setyowati (Nophee) lahir di Wonosobo, 11 November 1996. Ia merupakan mahasiswa Sastra Indonesia UNS, Surakarta. Fb Nophee. Pos-el novisetiyowati196@gmail.com



Nugroho Wahyu Utomo (NWU Gabriel Genesis) lahir di Semarang, 11 Agustus 1972. Penyair nyentrik yang sampai saat ini aktif memperkenalkan puisi rock ini bekerja sebagai penulis, jurnalis, dan editor media. Saat ini ia tinggal di Jalan Ngesrep Barat IV/6, RT 01, RW 09, Srandol Kulon, Semarang. Telepon 085727843984



Partini lahir di Karanganyar, 9 November 1995. Ia kuliah di Sastra Indonesia UNS, Surakarta. Pecinta puisi ini sekarang tinggal di Ngemplak, Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar. Fb Tiny Dewi Suratno. Pos-el partinitini22@gmail.com



Pendi Subarong lahir di Pati, 10 Juli 1984. Ia memegang beberapa jabatan penting, yakni guru SMK, Ketua Dewan Kesenian Kab. Pati Periode 2015-2018, pemusik di Orkes Puisi Sampak Gusuran dan Gagego Musik Kampung, Pati. Ia aktif menulis puisi sejak SMA. Karya-karyanya dimuat dalam Antologi Puisi Menembus Ranah (Dewan Kesenian Kabupaten Pati, 2011), Redenvouz (Antologi Puisi Pendapa #12 TBJT, 2012), Mei Wulan (Komunitas Kail, 2013), Sapa Ira Sapa Ingsun (Gandrung Sastra Margoyoso-Pati, 2016), dan beberapa karya puisinya juga pernah dimuat di buletin sastra Gandrung Sastra. Selain itu, penyair, aktor, dan sutradara teater serta film ini pernah meraih predikat Aktor Terbaik Kab. Pati (Lomba Drama Pelajar, 2001), Aktor Terbaik Provinsi Jawa Tengah (Sandiwara Bahasa Jawa TBJT, 2002), Sutradara Terbaik Kab. Pati (Festival Film Pati, 2011, 2012, dan 2013), Sutradara Terbaik Provinsi Jawa Tengah (Festival Film Jawa Tengah, 2015), Sutradara Terbaik (Festival Teater Kab. Pati, 2016), Sutradara Terbaik (Festival Nasional Teater, 2016). Saat ini ia tinggal di Desa Pekalongan, RT. 5, RW. 1, Kecamatan Winong, Pati.



Puput Amiranti, karya-karya puisinya sempat dimuat di pelbagai media cetak, antara lain, Surabaya News, Surabaya Post, Surya, Jawa Pos, Media Indonesia, Aksara, Lampung Post, Pikiran Rakyat, Jurnal Perempuan, dan Jurnal Sajak Edisi 3. Karya-karya puisinya yang lain juga termuat di pelbagai antologi puisi, seperti Pesona Gemilang Musim (Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru, 2004), 142 Penyair Menuju Bulan (Kelompok Studi Sastra Banjarmasin Kalsel, 2006), Generasi Penyair Jawa Timur edisi

1 (2007), RA Kartini-Antologi Penyair Perempuan se-Indonesia (2012), Cinta Gugat (Sastra Reboan, 2012), dan Festival Puisi Bangkalan 2017. Buku puisinya yang sudah terbit adalah No Prayer For The Dying (Elmaterra Jogja, 2011) dan Kaki Dewa Sura (Gending Pustaka, 2016). Ia bekerja sebagai guru bidang studi Bahasa Inggris di SMKN 1 Nglegok. Pos-el puput_is_outhere@yahoo.com. Telepon 085749571133. Alamat: Jalan Dieng 18, Blitar 66133.



R. Kusdaryoko merupakan alumni Program Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Lahir di Banjarnegara, 28 Oktober 1969. Beberapa puisinya terhimpun dalam antologi bersama, antara lain, Kenduri Seni (Teater Peron FKIP UNS, 1994), Nyanyian Perjalanan (FKIP UNS, 1995), dan Jentera Terkasa (Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta, 1998), Puisi Menolak Korupsi 2b (Forum Sastra Surakarta, 2014), dan Puisi Menolak Korupsi 6 (Elmaterra, 2017). Karyanya yang lain, Kenangan Dibuang Sayang (Forum Sastra Surakarta, 2014) dan beberapa cerpen berbahasa Banyumas termuat dalam antologi Karcis nggo Ramane (Yayasan Carablaka, 2014). Ia mengelola blog <http://ruangimaji.wordpress.com/> untuk menampung karya-karya pribadinya. Bersama blog ini, ia berhasil menjadi Pemenang ke-6 pada Lomba Blog Kebahasaan dan Kesastraan Tingkat Nasional dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra (2011), yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Jakarta. Pada tahun berikutnya (2012), ia berhasil menaikkan peringkat menjadi

pemenang ketiga pada lomba yang sama. Sekarang ia mengabdikan diri menjadi guru Bahasa Indonesia di MAN 2 Banjarnegara, Jalan Letjen Suprpto 95 A Banjarnegara 53417.



Ragita Anggriatna Putra lahir di Ngawi, 20 November 1996. Ia beralamatkan di Jalan sukowati, Gang Dungus, Desa Karangasri, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi.



RB. Edi Pramono lahir di Kediri, 9 Mei 1969 dan bekerja sebagai pengajar Bahasa & Sastra Inggris pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY). Ia aktif menulis puisi. Ia tinggal di Dusun Karanganom, Maguwoharjo, Yogyakarta. Sebagian sajak-sajaknya terbit di antologi bersama, antara lain, Dari Sragen Memandang Indonesia, Puisi Menolak Korupsi Jilid II, Habis Gelap Terbitlah Sajak, Ensiklopegila Koruptor, Memo Untuk Wakil Rakyat, Memo Anti Terorisme, Memo Anti Kekerasan Terhadap Anak (MAKTA), Madah Merdu Kamadhatu. Fb Rbe. Pramono; Pos-el pramboenz@yahoo.com. Telepon 081903761414



Ribut Achwandi kerap disapa Kang Sodrun, lahir di kota Pekalongan, 28 Agustus 1980. Lewat sastra, namanya dibesarkan. Ia pernah menjadi seorang jurnalis radio, penyiar radio, penulis kolom, dan kini mengajar di dua perguruan tinggi di kota kelahirannya, yaitu Universitas Pekalongan dan IAIN Pekalongan. Di masa kuliahnya dulu, penyair yang suka ndleming ini mendirikan komunitas sastra dan film Godhong di Semarang. Kini ia pun masih berkecimpung dengan dunia komunitas, yaitu Komunitas Omah Sinau SOGAN yang bergerak di wilayah kebudayaan. Pengalaman-pengalamannya berkomunitas sempat mendudukkannya di jajaran Pengurus Dewan Kesenian Kota Pekalongan dan Dewan Pendidikan Kota Pekalongan. Sejumlah karyanya, baik berupa kolom, kajian-kajian sastra, karya-karya sastra, maupun film pendek, musik puisi, juga pementasan teater, pernah ia garap. Sejumlah karyanya pernah nangkring pula di www.nu.or.id (NU Online), www.rimanews.com, www.konfrontasi.com, www.simpulsemarang.org, Tabloid NOVA, koran Radar Pekalongan, sejumlah antologi puisi (Antologi Penyair Jawa Tengah 2011, Antologi Puisi 105 Penyair Kota Pekalongan, Antologi puisi Lesbumi Tegal, Indonesia di Titik 13, 127 Penyair Memandang Indonesia dari Sragen, dan lain-lain). Ia sempat pula ikut andil dalam penerbitan antologi cerpen Altar Agung (Nuansa Unnes Semarang) dan Semangkuk Nasi dan Tuan Presiden (Sastra Welang, Bali). Sekarang, pria kerempeng ini tinggal bersama keluarganya di Jalan HOS. Cokroamirnoto, Landungsari, Gang 19, RT 2, RW 6, No. 28, Pekalongan. Pos-el ributachwandi@gmail.com. Telepon 089660558371.



Sapriandi lahir di Magelang, 11 April 1991. Ia merupakan lulusan S1 Pendidikan Seni Rupa. Ia pernah mengikuti Pameran Tematik Seni Rupa AGNI SPIRIT di Museum Jateng Ranggawarsita 18—21 November 2014, Pameran Seni Rupa Art of Choco di Jalan Mayor Kusmanto 39c pada tanggal 29 Desember 2012—06 Januari 2013, Pameran Tunggal Proyek Studi BUKU KOMIK CERITA BARU KLINTING di Ruang Galeri 1 Gedung B9 UNNES pada 14—16 Juni 2016, dan Pameran Seni Rupa Pekan Seni Tidar Aku Kudu Piye di Kiringan Kota Magelang Desember 2016. Penyair yang juga perupa ini pernah meraih nominasi seleksi Peksminas tingkat Unnes 2014, komik strip, mural bersama pada event Pekan Seni Tidar “Aku Kudu Piye” di Kiringan kota Magelang Desember 2016. Ia merupakan seorang ilustrator buku komik “Cemut vs Ajah” dalam media pembelajaran Pendidikan Ilmu Bahasa Jawa pada tahun 2014. Ia juga sebagai ilustrator buku cerita bergambar “Pulau Bintang” dalam pembelajaran Pendidikan Ilmu Kimia pada tahun 2016 dan ilustrator buku komik kecil berjudul Buka Luwur, Dandangan, Idul Adha, serta pembuatan cover komik “Vestival Seribu” dalam pembelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2015. Selain itu, ia juga menjadi ilustrator sekaligus pembuat buku kumpulan puisi Manual Menolak Monoton 2016. Telepon 085743400691. Pos-el karyakeselamatan66@gmail.com



Setia Naka Andrian. Lahir di Kendal, 4 Februari 1989. Ia merupakan seorang pengajar di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Beberapa komunitas berprosesnya di antaranya adalah Lembah Kelelawar, Teater Gema, Teater Nawiji, Teater Atmosfer, Jarak Dekat, Rumah Diksi, dan Komunitas Musisi Kendal (Komik). Puisinya tergabung dalam antologi Kursi Yang Malas Menunggu (TBJT Surakarta dan Hysteria Semarang, 2010), Antologi Puisi Festival Bulan Purnama Majapahit Trowulan (Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto, 2010), Beternak Penyair (Hysteria Semarang, 2011), Merajut Sunyi Membaca Nurani (Lerengmedini Boja Kendal, 2012), Dari Sragen Memandang Indonesia (Dewan Kesenian Sragen, 2012), Sogokan Kepada Tuhan (Lestra Kendal, 2012), Dari Gentar Menjadi Tegar (Komunitas Bergerak Seni Indonesia Berkabung, 2015), Cahaya dari Kebun Kata (TBJT Surakarta dan PSK Kendal, 2017). Cerpennya tergabung dalam antologi Bila Bulan Jatuh Cinta (Gradasi Semarang, 2009), Bukan Perempuan (Obsesi Press Purwokerto, 2010), Antologi Cerpen Festival Bulan Purnama Majapahit Trowulan (Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto, 2010), Tanda (Teater Semut Kendal, 2010), Tatapan Mata Boneka (TBJT Surakarta, 2011), Perempuan Bersayap di Kota Seba (Kias Upgris, 2011). Naskah dramanya tergabung dalam kumpulan Kitab Lakon #1 Dongeng Negeri Dongeng (Teater Gema, 2012). Esainya tergabung dalam kumpulan esai Mengingat Guru (Kias Upgris, 2011). Tulisannya berupa puisi, cerpen, esai, dan resensi dimuat di beberapa media lokal maupun nasional, di antaranya adalah Jawa Pos, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Solopos, Pikiran Rakyat, Majalah Basis, Tribun Jateng, Tribun Jogja,

Rakyat Jateng, Annida Online, Wawasan, Majalah Kanal, Majalah Vokal, Majalah Tarebung, Buletin Hysteria, Buletin Kelelawar, Buletin Keris, Buletin Rumah Diksi, Buletin D’Ruang. Ia menerbitkan buku puisi tunggal, yaitu *Perayaan Laut* (Rumah Diksi Pustaka, April 2016), *Bunga Rampai Remang-Remang Kontemplasi* (Rumah Diksi Pustaka, November 2016). Saat ini ia sedang menyiapkan penerbitan dua buku puisi, *Manusia Alarm* dan *Orang-Orang Kalang*. Ia tinggal di Sarang Lilin Art Space yang beralamat di Perumahan Griya Pantura Regency Blok A No. 4, Desa Tosari, Kecamatan Brangsong, Kaupaten. Kendal, Jawa Tengah. Fb Setia Naka Andrian, Telepon 085641010277, BBM 5D1F93B4. Twitter @setianaka. Instagram @setianakaandrian, dan narablog <https://www.setianakaandrian.blogspot.co.id>



Sosiawan Leak lahir di Solo, 23 September 1967. Ia menyelesaikan studi di Fisip Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Ia menulis puisi, esai, dan naskah lakon di samping menjadi aktor dan sutradara teater. Ia pernah diundang di Festival Puisi Internasional Indonesia (Solo, Indonesia, 2002), *Poetry on The Road* (Bremen, Jerman, 2003), Aceh International Literary Festival (Banda Aceh, 2009), Ubud Writers and Readers Festival (Ubud, Indonesia, 2010), Jakarta-Berlin Arts Festival (Berlin, Jerman, 2011), Pertukaran Budaya Indonesia-Korea (Hankuk University of Foreign Studies Seoul, Korea, 2012), Asean Literary Festival (Jakarta, Indonesia, 2014), Borobudur Writers and Cultural Festival (Mangelang, 2016), dan lain-lain. Antologi puisinya, yaitu *Wathathitha* (Azza Grafika, Yogyakarta, 2016), mendapat anugerah sebagai Buku Puisi

Terbaik Hari Puisi Indonesia 2016 di TIM Jakarta. Puisinya yang berjudul Negeri Sempurna menjadi Puisi Terbaik Pilihan Tim Kurator Tifa Nusantara 2016 di Marabahan, Kalimantan Selatan. Ia melakukan poetry reading di Universitas Pasau (2003), Universitas Hamburg (2003 dan 2011), Deutsch Indonesische Gesellschaft, Hamburg (2011), Kedutaan Besar Indonesia di Berlin (2011), Korea Broadcasting System (KBS) di Seoul, dan Hwarang Park 667 di Ansan City (2012). Antologi puisinya antara lain adalah Umpatan (Satyamitra, Solo, 1995), Cermin Buram (Satyamitra, Solo, 1996), Dunia Bogambola (Indonesiatera, Magelang, 2007), dan Matajaman (Eraqu, Magelang, 2011). Buku kumpulan naskah lakonnya adalah Geng Toilet (Forum Sastra Surakarta, 2012). Bukunya yang lain berjudul Kepemimpinan Akar Rumput (Yogja Bangkit Publisher, 2015) dan Anai-anai Digelap Badai; ODHA terpencil melawan stigma (Yayasan Sheep Indonesia, Yogyakarta, 2015). Ia mementaskan monolog Sarung di Monbijoupark dan Cultur Braureire (Berlin, Jerman), Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta (2011), serta di Cemara 6 Art Centre Jakarta (2012). Ia juga menulis dan menyutradarai drama kolosal "Namaku Indonesia" (2013), "Pulanglah Nak" (2014), "Wahyu Tumurun" (2014), "Sedulur Papat" (2015), dan "Kita Nusantara" (2017). Ia aktif sebagai koordinator Gerakan Puisi Menolak Korupsi (sejak 2013) dan koordinator Penerbitan Memo Penyair (sejak 2014). Fb Sosiawan Leak. Pos-el sosiawan. leak@yahoo.com.



Sudarmono lahir di Bantul tanggal 11 Oktober 196. Ia aktif berkesenian di bidang tulis menulis yang dimulai pada saat duduk di bangku SMP dan SMA. Ia bergabung dengan Teater Dinasti Yogyakarta, Paguyuban Teater Bantul, dan Kelompok Teater Rakyat Indonesia. Puisi puisinya banyak dibukukan bersama penyair Indonesia lainnya. Ia merupakan seorang penulis dan bekerja di perusahaan swasta nasional di Bekasi. Saat ini ia masih aktif sebagai anggota Dewan Kesenian Kabupaten Bekasi di Komite Sastra dan Teater



Suryo Handono lahir di Surakarta 19 April 1961. Peneliti bahasa yang terjerbak dalam kenikmatan sastra ini lebih banyak menulis artikel ke-bahasa-an. Namun, di sela kesibukannya, ia menuangkan perenungannya melalui cerita anak. Pergaulannya dengan para sastrawan merangsangnya belajar menuangkan kegelisahan dalam bentuk puisi. Kini, ia tinggal di Jalan Gaharu Utara III/44, Banyumanik, Semarang. Telepon 08122818221, Pos-el shandono78@gmail.com.



Sus S. Hardjono lahir 5 Nopember 1969 di Sragen. Aktif menulis puisi, cerpen, geguritan, dan novel sejak masih menjadi mahasiswa serta mempublikasikannya di berbagai media massa yang terbit di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Puisinya dimuat di Bernas, Kedaulatan Rakyat, Pelopor Jogja, Merapi, Solo Pos, Joglo Semar, Suara Merdeka, Wawasan, Swadesi, Radar Surabaya, Minggu Pagi, Cempaka Minggu Ini, dll. Ia sempat bergabung dalam Kelompok Teater Peron FKIP. Pernah aktif di majalah kampus Motivasi. Aktif di berbagai komunitas di Sragen, APPS (Aliansi

Peduli Perempuan Sukowati), YIS Solo (Yayasan Indonesia Sejahtera), Yayasan Darmakumara Solo (Yayasan Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan Jawa), KPPS, Mansaceria, dan Teater Gatra. Sekarang mengelola majalah pendidikan dan aktif menjadi wartawan pendidikan di Kemenag (Kankemenag Sragen dan Kanwil Jateng). Novel perdananya berjudul Sekar Jagat, novel keduanya berjudul Pengakuan Mendut, dan novel ketiganya berjudul Surga Yang Hilang. Karya puisinya tergabung dalam antologi puisi bersama penyair Indonesia. Tahun 2012 komunitas yang dikelolanya, RSS dan DKDS, meluncurkan buku Sragen Memandang Indonesia (bersama Dedet Setiadi, Sosiawan Leak, dll.), tahun 2014 Launching buku Habis Gelap Terbitlah Sajak (RSS & APPS), tahun 2014 Launching Buku dan Road Show PMK 23 di MAN I Sragen, tahun 2016 meluncurkan buku Perempuan Mengasah Kata (RSS & TBJT), tahun 2017 Launching buku PMK 6 dan Road Show PMK 48 serta Buku Antologi Puisi Guru dan Siswa MAN I Sragen di MAN I Sragen. Ia mengelola RSS di Sragen, Jln. Raya Batu Jamur Km 8 Mojokerto, Kedawung, Sragen, dan mengajar di MAN I Sragen Jln. Irian no. 5 Nglorog, Sragen. HP 082134694646. Pos-el susilaning87@yahoo.com, Fb Sus S. Hardjono dan Rumah Sastra Sragen



Sussy S Wiranatakusumah lahir di kota Bandung 49 tahun lalu. Ia suka menulis, tetapi menulis bukanlah hobinya. Beberapa tulisannya sempat di bukukan di beberapa buku antologi puisi bersama, dan ada juga yang ia terbitkan secara pribadi. Sekarang ia tinggal di Karanganyar.



Suyitno Ethex lahir dan dibesarkan di telatah Mojopahit (Mojokerto). Karyanya berupa puisi, cerpen, dan esai sudah dimuat di beberapa media massa, antara lain, di Suara Karya, Republika, Sastra Sumbar, dan Media Indonesia. Puisi-puisinya terkumpul dalam beberapa antologi puisi, antara lain, Temu Sastrawan di Medan, Temu Sastrawan di Kediri, Temu Sastrawan di Malaysia, Dari Sragen Memandang Indonesia (2012), Malsasa (2013), Poetry2 Flows Into The Sink Into The Getter (2013), Puisi Menolak Korupsi (Jilid, I, II, IV, V), Memo Presiden (2015), Temanten Langgit (2015), Tifa Nusantara (2014 dan 2015), Solo Dalam Puisi (2014), Lumbung Puisi (2015), Cimanuk (2016), Negeri Awan (2017), dan Festival Bangkalan (2017). Antologi lainnya berjudul Bersetubuh Dengan Waktu (2014), Dari Cinta Ke Negara (2015), Rasa Ku Rasa (2016) dan kumpulan cerpen Sepeda Pancal (2016). Ia bekerja di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Profesiya adalah seorang dosen di Institut Agama Islam Uluwiyah. Ia aktif di Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto sebagai wakil ketua dan pegiat Gerakan Puisi Menolak Korupsi (PMK). Alamat: Jln. S. Parman 18 Modopuro, Mojosari, Mojokerto, Jawa Timur 61382. Telepon 081332276167.



Taufik Ardiansyah lahir di Ciamis, 30 Desember 1994. Seorang mahasiswa Ilmu Komputer Universitas Pendidikan Indonesia (UPI, Bandung) ini senang dalam menulis puisi. Beberapa buku antologi puisi di antaranya Antologi Puisi Menolak Korupsi, Antologi Kota menjadi Kata, dan Antologi Anti Terorisme.



Tegsa Teguh Satriyo adalah guru Bahasa Indonesia dan pelatih teater di SMA Kesatrian 2 Semarang. Ia lahir di Pati, 31 Januari 1988. Beberapa karya puisinya ikut dibukukan dalam antologi puisi Mantera Persahabatan dan antologi puisi PMK 6. Selain menulis puisi, ia juga aktif menulis naskah lakon teater. Naskahnya yang berjudul Guru Semar menjadi naskah utama sebagai bahan garapan pentas pencatatan rekor muri oleh mahasiswa PBSI dan PGSD IKIP PGRI Semarang, tahun 2011. Adapun naskahnya yang berjudul KLOP! sering kali digarap kelompok teater sekolah, baik tingkat kota, provinsi, maupun nasional. Kini, ia sedang berikhtiar untuk membukukan kumpulan naskah lakon teaternya.



Thomas Haryanto Soekiran lahir di Purbalingga, 25 Desember 1961. Pada 1984 ia mengikuti Pendidikan Kesenian di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo, Yogyakarta, dan pada 1988 di Sanggar Gelak Sukanya Agus Melasz, Jakarta. Penyair sekaligus teaterwan ini aktif dalam dunia teater, yakni menggelar “Mega Mega” naskah Arifin C. Noor (1986), “Mencari Bapa” naskah WS Rendra (1987), “Rama Sinta” naskah sendiri ide dasar “Anak Bajang Menggiring Angin” (1988),

“Diajeng Kunthi Penjual Tempe” tiga penyair jateng (1990), monolog “Ngomong” naskah sendiri (1995), “Semar” naskah sendiri-monolog dimainkan oleh lima aktor (2007), pentas di Lp/ Rumah Tahanan Anak Kutoarjo (2009), monolog “SEMAR” kolaborasi dengan senirupa (2010), monolog “Roadshow Keliling Indonesia” (2011). Ia aktif memberikan workshop teater di berbagai kampus dan komunitas. Selain dunia teater dan monolog, ia juga aktif dalam dunia kepenyairan. Beberapa karyanya termuat dalam antologi Riak Bogowonto Kopisisa Purworejo (1988), antologi ISTIRAH Padepokan Seni Matahariku Purworejo (1996), dan belasan antologi puisi lainnya. Ia juga terlibat dalam organisasi kesenian, yakni mendirikan Study Teater Purworejo 1985, mendirikan TeaterNya Purworejo (1995), Pengurus Dewan Kesenian Purworejo Komite Teater/Ketua Satu (2007-sekarang), Pengurus Dewan Kesenian Jawa Tengah Komite Teater 2009-sekarang. Ia mendirikan Padepokan Seni Matahariku Purworejo (2009) dan mengampu teater di SMA Taruna Nusantara Magelang (2012). Saat ini ia tinggal di Desa Bandung Kidul, RT 1, RW 3, No. 94, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Indonesia. Telepon 08122969558, Pos-el thomasharyantosoekiran@yahoo.co.id



Ulfatur Rohmah lahir di Pati, 17 April 1991. Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang ini berproses di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kajian Ilmu Apresiasi Sastra (KIAS). Puisinya yang terga-bung dalam antologi adalah Debu (UKM Kias, 2010), Menolak Lupa (Obsesi Press Purwokerto, 2010), Cahaya Dari Kebun Kata (TBJT dan PSK, 2017). Saat ini ia tinggal di Perumahan Griya

Pantura Regency Blok A, No. 4, Desa Tosari, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Twitter @diksicantik. Instagram @diksicantik.



Wage Tegoeh Wiyono lahir di Surakarta, 19 Maret 1962. Ia berkesenian sejak tahun 1976 dan mulai bergabung di KPS (Keluarga Penulis Semarang). Ia bergabung di Teater Kuncup Semarang. Tahun 1985, bersama Djawahir Muhamad dan kawan-kawannya, mendirikan Aktor Studio. Pada tahun itu juga, ia mulai nyantrik di Bengkel Teater Rendra selama dua tahun. Ia juga menulis puisi, cerpen, artikel. Ia pernah menjadi wartawan lepas dan menjadi redaktur pelaksana di sebuah majalah remaja Wow Ekspresi. Saat ini, ia tinggal di Purwokerto bersama satu istri dan lima anaknya. Selain menulis dan berteater, ia sering pula menjadi juri bidang sastra dan teater di berbagai kota. Antologi puisi bersamanya, antara lain, Panorama Dunia Keranda, Setengah Abad Indonesia Merdeka, 9 Penyair Semarang, Sesudah Layar Turun, Puisi Menolak Korupsi 4, Memo Untuk Presiden, dan Memandang Bekasi. Antologi puisi tunggalnya, antara lain, Parodi Ruang Lingkup dan Melodrama Daun Muda. Pos-el wagetegoehwijono@gmail.com, WA 08996622853.



Wanto Tirta lahir di desa Kracak, RT 3, RW 1, Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah. Ia ikut mendirikan dan giat di Teater Gethek Ajibarang dan bergiat di paguyuban kethoprak Kusuma Laras Kracak, Ajibarang, Banyumas. Ia menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Ia aktif menularkan virus membaca puisi dan geguritan dialek Banyumasan, baik di forum resmi maupun

orang khajatan di kota dan desa. Ia berkeliling ke sekolah-sekolah dari SD sampai dengan perguruan tinggi untuk memopulerkan geguritan dan parikan dengan dialek Banyumasan. Ia aktif membina karang taruna dan Paguyuban Tukang Ojek. Ia pernah menjadi nomine penghargaan Gatra Budaya Banyumas bidang sastra pada tahun 2014. Ia menerima Anugerah Gatra Budaya Banyumas 2015 dari Pemerintah Kabupaten Banyumas. Selain itu, ia menerima penghargaan guritan terbaik PGRI Kabupaten Banyumas dalam antologi gurit Nonton Ronggeng. Buku geguritan yang telah ia hasilkan adalah antologi geguritan Inyong Sapa Rika Sapa (2015) dan antologi tunggal geguritan Nonton Ronggeng (2016). Beberapa buku antologi puisi yang diikuti adalah Suara dari Desa (1987), antologi puisi bersama Edi Romadhon berjudul Antologi Puisi Serayu, 55 Penyair Indonesia 1997, dan puluhan antologi lainnya. Ia aktif menjadi redaktur majalah bulanan Sang Guru dan bergiat di Komunitas Orang Pinggiran (KOPI) Ajibarang, yaitu komunitas pegiat sastra dan seni, baik seni tradisional maupun modern. Fb/Twitter/Line/WA Wanto Tirta, Blog Puisi&Guritan Banyumasan, Instagram wanto_tirta. Alamat: Desa Kracak, RT 3, RW 1, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53163. Pos-el wantotirta@gmail.com, Telepon 085291826565, 08156585226.



W. Haryanto adalah seorang penyair, esais, dan penulis naskah drama. Karya-karyanya dimuat di Jurnal Kalam, Kompas, Media Indonesia, Jurnal Nasional, Jawa Pos, dll. Karyanya juga terkumpul di sejumlah buku, antara lain, *Birahi Hujan* (Dewan Kesenian Jakarta, 2003), *Ubud Writer Festival 2010*, dan *What's Poetry* (Pertemuan Penulis Internasional Indonesia 2011). Buku antologi tunggalnya yang sudah terbit adalah *Labirin dari Mata Mayat* (2002), *Manifesto Illusionisme* (2012), *Blitar di Pintu Samar* (2016), dan *Cerita dari Ciputat* (2017). Ia juga menyunting buku-buku puisi, seperti *Generasi Mutakhir Penyair Jawa Timur edisi 1* (2007), *Generasi Mutakhir Penyair Jawa Timur edisi 2* (2008), *Jumat yang Agung* (antologi tunggal Andra Langitjiwa, 2012), dan *No Prayer for the Dying* (antologi tunggal Puput Amiranti, 2012). Sekarang ia menetap di Jalan Dieng 18, Blitar.



Windu Setyaningsih lahir di Purbalingga, 5 November. Ia mengajar di SMA swasta sembari berwiraswasta. Sarjana Peternakan ini aktif menulis di beberapa media massa sejak SMA. Novel-novelnya, antara lain, *Meniti Jembatan Pengertian* (2000), *Kudapan Eksekutif* (2002), *Mbekayu Prapti* (2005), dan *Surat Dewa* (2004). Puisinya tergabung dalam *Ayo Goyang* (2015), *Menyemai Ingat Menuai Hormat* (2016), *Membaca Kartini* (2016), *Gerhana* (2016), *Memo Anti Terorisme* (2016), dan *Keluh Senja Mengejar Cakrawala* (2016). Ia beralamat di Jalan Mekar Jaya 27, Bobotsari, Purbalingga, Jawa Tengah. Pos-el windu.setyaningsih.purbalingga@gmail.com.